

**PENERAPAN MODEL *STAD* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
FANATISME BUDAYA, AGAMA DAN KEPERCAYAAN
KELAS X SMKS FARMASI KATOLIK CITRA WLINGI**

SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



Rosalia Kidi

223184

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

**PENERAPAN MODEL *STAD* UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI FANATISME
BUDAYA, AGAMA DAN KEPERCAYAAN KELAS X SMKS
FARMASI KATOLIK CITRA FARMA WLINGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

Rosalia Kidi
223184

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2026**

SURAT PERNYATAAN TINDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	:	Rosalia Kidi
NPM	:	223184
Program Studi	:	Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi	:	Strata 1 (S1)
Judul Skripsi	:	Penerapan Model STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X Smks Farmasi Citra Farma Wlingi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali dari dosen pembimbing
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang ditulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Madiun,.....7 Oktober 2026.....

Yang Mengajukan,

Rosalia Kidi



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

“Penerapan Model *STAD* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi” yang ditulis oleh Rosalia Kidi telah diterima dan disetujui

Oleh Pembimbing



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus M.Sc.
Pada tanggal..11.. Agustus 2026

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Model *STAD* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi” ditulis dan diajukan oleh Rosalia Kidi untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

Telah diterima, diuji dan

dinyatakan **LULUS**

Pada : Semester Ganjil Tahun Akademik 2026/2027

Dengan Nilai : A-

Madiun, 7 Oktober 2026

Pembimbing,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

Pada Tanggal: 07-10-2026

Ketua Penguji,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, SS. M. Ed

Pada Tanggal: 07-10-2026

Anggota Penguji

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

Pada Tanggal: 07-10-2026

Kema STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Alexius Dwi Widiatna, SS. M. Ed

Pada Tanggal: 07-10-2026

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: “Penerapan Model *STAD* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi ” ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Kedua orang tua penulis, Domingus Baok dan Veronika Prada yang telah melahirkan, membesarkan dan memberikan semangat, motivasi serta mendoakan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak dan adik Penulis, Perpetua Meisin, Fransiskus Vian Baok dan Yohana Febiyola Baok.
4. Kedua kakek dan nenek penulis, kakek Benediktus Bene Rongan (RIP) dan nenek Rosa Kidi.
5. Paman dan Bibi penulis, Yohanes Viane Koli Mulan, Katarina Date, Yasinta Bulu, Viktor Atawua, Yuliana Nigun, Lodofikus Buga Atawua, Gaspar Bala
6. Seluruh keluarga besar Lamahora dan Timor Mini yang telah mendukung dan selalu memberikan motivasi kepada penulis melalui doa dan semangat.

HALAMAN MOTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.

(Filipi 3:14)

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur."

(Filipi 4:6)

“Aku tidak sampai di sini karena mudah, tetapi karena aku memilih untuk tidak menyerah.”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, kasih, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Model *STAD* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi pada Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilannya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, penyertaan, dan kemampuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
2. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan kepada penulis untuk menempuh pendidikan serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman selama menjalani proses perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi ini.
3. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, serta mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Alexius Dwi Widiatna, SS., M.Ed., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji, memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

5. Para dosen dan seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pendampingan, dan pembelajaran selama penulis menempuh pendidikan.
6. Kepala sekolah, para guru, dan seluruh pihak SMKS Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan kepada penulis selama melaksanakan penelitian.
7. Siswa-siswi kelas X SMKS Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi yang telah berpartisipasi dan membantu penulis selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.
8. Para sepupu tercinta, Toni, Boy, Dion, Kidi, Jelo, dan Pepin, yang telah memberikan dukungan, semangat, kebersamaan, dan keceriaan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
9. Bapak Karlus Kik, Ibu Emiliana maria Lipat Batator dan Bapak Benyamin Raya (RIP) yang senantiasa memberikan dukungan, doa, perhatian, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
10. Keluarga dan saudara seperantauan Timur Pride, khususnya Kak Ledy, Kak Ana Maria, Nita, Ayu, Yuli, Mega, Maya, Mo'a, Lenda, dan Tini, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat, dukungan, kebersamaan, serta menemani penulis selama menjalani kehidupan sebagai perantau di Madiun.
11. Marta Natalia Uyang, sahabat sekaligus teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, yang telah menjadi teman berbagi cerita, berdiskusi, saling menguatkan, dan memberikan semangat dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama penyusunan skripsi.
12. Niksie dan Meta, sebagai teman dekat penulis yang telah memberikan perhatian, dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

13. Teman-teman angkatan Bonaventura, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengalaman, dan berbagai kenangan yang telah dilalui bersama selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dukungan, semangat, dan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi guru Pendidikan Religiositas, peserta didik, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang memiliki perhatian terhadap penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah hadir, membantu, mendukung, dan memberikan semangat dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Semoga Tuhan Yesus Kristus senantiasa memberkati dan menyertai setiap langkah serta perjuangan kita.

Madiun,.....

Penulis,

Rosalia Kidi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Bagi Peneliti yang lain	6
1.4.2. Bagi Guru Agama dan Religiusitas	6
1.4.3. Bagi Lembaga Pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun.....	6
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Defenisi Operasioanal	7

1.6.1. Hasil Belajar	8
1.6.2. Model Pembelajaran	8
1.6.3. Model pembelajaran <i>STAD</i>	8
1.6.4. Religiositas.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	10
2.1. Pengertian Belajar	10
2.2. Hasil Belajar	11
2.3. Aktivitas Belajar	13
2.4. Pendidikan Religiusitas	14
2.4.1. Pengertian Pendidikan Religiusitas.....	14
2.4.2. Tujuan Mata Pelajaran Religiusitas.....	16
2.4.3 Fungsi Pendidikan Religiusitas	17
2.4.4 Ruang Lingkup Materi Pendidikan Religiusitas di sekolah	17
2.5. Fanatisme Budaya, Agama dan kepercayaan	21
2.5.1. Fanatisme Budaya	22
2.5.2. Fanatisme Agama dan Kepercayaan	24
2.6. Model Pembelajaran <i>Student Team Achievement Division (STAD)</i>	26
2.6.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>STAD</i>	26
2.6.2. Tujuan Model Pembelajaran <i>STAD</i>	27
2.6.3 Kelebihan Model Pembelajaran <i>STAD</i>	28
2.6.4 Kelemahan Model Pembelajaran <i>STAD</i>	29
2.6.5 Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>STAD</i>	30
2.7. Kerangka Berpikir	31
2.8. Hipotesis	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Penelitian Tindakan Kelas	33
3.1.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas	33
3.1.2 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas	34
3.1.3 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas	35
3.2 Populasi dan sample Penelitian	36
3.3 Variabel Penelitian	37
3.4 Instrumen Penelitian.....	37
3.5. Teknik Pengumpulan Data	38
3.5.1 Observasi	38
3.5.2 Tes	39
3.6. Teknik Analisa Data	39
3.7. Indikator Keberhasilan	40
3.8. Siklus Penelitian	40
3.8.1 Tahap Perencanaan	41
3.8.2 Pelaksanaan Tindakan	42
3.8.3 Observasi dan Tes Objektif	42
3.8.4 Refleksi	43
3.9 Laporan Hasil Penelitian.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 44
4.1. Data Demografis Responden	44
4.2. Langkah-langkah Pembelajaran STAD	46
4.3. Siklus I	49
4.3.1. Perencanaan	50
4.3.2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas	50
4.3.3. Observasi	60
4.3.4. Refleksi	72

4.4. Siklus II	74
4.4.1. Perencanaan.....	74
4.4.2. Tindakan	75
4.4.3 Observasi.....	87
4.4.4. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Siklus II, Serta Refleksi	96
 BAB V PENUTUP	 99
5.1. Kesimpulan	99
5.2. Saran	101
5.2.1. Bagi Guru Pendidikan Religiusitas	101
5.2.2. Bagi Lembaga SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi	101
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	101
 DAFTAR PUSTAKA	 102
LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hubungan variabel independen dan dependen	322
Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas	411

DAFTAR TABEL

Table 1. Data Responden	444
Table 2. Langkah-Langkah STAD.....	466
Table 3. Instrumen Evaluasi Aktivitas Siswa.....	60
Table 4. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I	61
Table 5. Instrumen Evaluasi Siswa dalam Kelompok	644
Table 6. Hasil Aktivitas Siswa dalam kelompok Siklus I.....	655
Table 7. Hasil Belajar Siswa Siklus I.....	677
Table 8. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I.....	7070
Table 9. Hasil Aktivitas Siswa Siklus II.....	877
Table 10. Hasil Aktivitas Siswa dalam kelompok Siklus II	89
Table 11. Hasil Belajar Tes Objektif Siklus II	91
Table 12. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Guru Siklus II.....	93
Table 13. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II.....	96

DAFTAR SINGKATAN

PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
STAD	: Student Teams Achievement Divisions
P	: Perempuan
L	: Laki-Laki

ABSTRAK

Rosalia Kidi “Penerapan Model *STAD* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X SMKS Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi pada mata pelajaran Religiusitas dengan tema Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 13 orang pada tahun ajaran 2026. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes objektif, kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar dan nilai rata-rata (mean). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari 73,38% pada Siklus I menjadi 86,23% pada Siklus II, aktivitas kerja kelompok dari 75% menjadi 83,75%, serta aktivitas guru dari 79,41% menjadi 92,65%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari 80,76 pada Siklus I menjadi 92,31 pada Siklus II, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 100% sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah sebesar 80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Religiusitas.

Kata Kunci: Fanatisme, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *STAD*, Penelitian Tindakan Kelas, Religiusitas.

ABSTRACT

Rosalia Kidi “The Implementation Of The Stad Model To Improve Learning Activities And Outcomes In Material Of Cultural, Religious, And Belief Fanaticism Among Grade X Students Of Smks Farmasi Katolik Citra Wlingi”

This study aims to improve the activeness and learning outcomes of tenth-grade students at SMKS Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi in the Religiosity Subject, focusing on the theme of Cultural, Religious, and Belief Fanaticism, through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) Learning Model. The study was motivated by students' low participation and learning outcomes resulting from Teacher-Centered Instructional Methods. This research employed a quantitative approach using Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were all 13 tenth-grade students in the 2026 Academic Year. Data were collected through observation and objective tests, then analyzed using percentage of learning completion and mean score formulas. The results showed that the implementation of STAD increased student learning activity from 73.38% in Cycle I to 86.23% in Cycle II, group work activity from 75% to 83.75%, and teacher activity from 79.41% to 92.65%. The average student learning outcome score also increased from 80.76 in Cycle I to 92.31 in Cycle II, with a learning completion rate of 100%, meeting the school's Minimum Mastery Criteria (KKM) of 80. It can therefore be concluded that the STAD learning model effectively improves student activeness and learning outcomes in the Religiosity Subject.

Keywords: *Classroom Action Research, Fanaticism, Learning Outcomes, Religiosity, STAD Learning Model.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter. Peningkatan kualitas siswa ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembangunan bangsa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai fondasi utama yang menentukan arah dan keberhasilan perkembangan bangsa di masa depan (Sari dkk, 2025: 61).

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, sekaligus motivator yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa (Sihombin dkk, 2026). Oleh sebab itu, guru dapat

dikatakan sebagai tokoh kunci yang berperan penting dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa.

Religiositas merupakan tingkat ketaatan, penghayatan, dan komitmen seseorang terhadap isi ajaran agama yang dianutnya. Ketaatan dan penghayatan ini tercermin dalam isi hati, kedalaman jiwa, keyakinan, perilaku, serta cara seseorang menjalani kehidupan sehari-hari (bdk. Goreta dkk, 2021: 556).

Pendidikan Religiositas berbeda dengan Pendidikan Agama. Pendidikan Agama lebih menekankan pada pengenalan dan pemahaman ajaran agama yang dianut oleh peserta didik. Dalam praktiknya, Pendidikan Agama cenderung bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formalistik, yaitu menggunakan simbol-simbol keagamaan, menekankan ritus dan ibadat keagamaan, serta membahas hukum dan ajaran agama yang bersifat dogmatis. Selain itu, Pendidikan Agama lebih menekankan aspek kognitif atau pengetahuan, sementara aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual kurang mendapat perhatian (Rukiyanto, 2021). Sebaliknya, Pendidikan Religiusitas lebih menekankan proses bimbingan dan penanaman nilai-nilai spiritual yang bersifat universal yang diajarkan oleh agama tertentu. Pendidikan Religiositas sangat menekankan kualitas hati nurani, aspek internal dan personal seseorang atau sekelompok orang yang dijiwai oleh nilai-nilai agama yang bersifat universal sehingga penghayatan nilai-nilai keagamaan ini bisa diterima oleh setiap orang tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan (bdk. Putri & Hendra, 2024: 123–126).

Pendidikan Religiusitas penting diberikan kepada siswa yang memasuki masa remaja, karena pendidikan ini dapat memberikan arahan moral, memperkuat karakter,

serta menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam diri remaja. Pendidikan religiusitas juga berfungsi sebagai pedoman moral dan pengendali emosi yang kuat bagi remaja yang sedang mencari identitas diri, serta membantu siswa untuk memiliki akhlak yang baik, jujur, bertanggung jawab dan empati dalam kehidupan sehari-hari (bdk. Goreta dkk, 2021: 553).

Meskipun mata pelajaran Pendidikan Religiusitas memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa, namun dalam praktik masih banyak sekolah yang belum memasukan pendidikan religiusitas dalam kurikulum sekolah. Selain itu, pengajaran religiusitas masih mengalami berbagai kendala atau tantangan. Salah satu tantangan yang muncul adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran religiusitas (bdk. Putri & Hendra, 2024: 123–126).

Hal ini disebabkan antara lain karena penggunaan metode pembelajaran religiusitas cenderung monoton dan masih berpusat pada guru, sehingga membuat siswa cepat merasa bosan serta kurang termotivasi untuk mendalami materi ajar. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran religiusitas tidak tercapai secara optimal, baik dari segi pemahaman pengetahuan maupun penghayatan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan melalui mata pelajaran Pendidikan Religiusitas (bdk. Lebao & Nitit, 2025: 4)

Ketika peneliti menjalankan magang di SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi 2025, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Pendidikan Religiusitas di sekolah ini. Permasalahan tersebut antara lain masih

rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, kurangnya keberanian siswa menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan, rendahnya kerja sama dalam pembelajaran kelompok, serta masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru karena lebih senang berbicara dengan teman saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini disebabkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Religiusitas masih didominasi oleh metode ceramah yang mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan hasil belajar yang dicapai kurang maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD). Model pembelajaran tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana namun memiliki manfaat besar, karena mampu menumbuhkan keterampilan bekerjasama, berpikir kritis, kreatif, serta mendorong peserta didik untuk saling membantu, saling memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik secara individual maupun kelompok (bdk Novita dkk, 2025: 135).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul, “ **Penerapan Model *STAD* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pada Materi Fanatisme Budaya, Agama Dan Kepercayaan Kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tema penulisan di atas, maka permasalahan karya tulis ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa yang di maksud dengan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD)?
- 1.2.2. Apakah penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Religiusitas kelas X di SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi?
- 1.2.3. Bagaimana penerapan langkah-langkah Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Untuk mendalami hakekat Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD)
- 1.3.2. Untuk menguji coba sejauh mana penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Religiusitas kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi
- 1.3.3. Untuk menerapkan langkah-langkah Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas

kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1. Bagi Peneliti yang lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan tema sejenis dan ditempat lain secara lebih mendalam.

1.4.2. Bagi Guru Agama dan Religiusitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi para guru mata pelajaran Religiusitas dan Agama untuk lebih mendalami serta menerapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* secara kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar di kelas.

1.4.3. Bagi Lembaga Pendidikan STKIP Widya Yuwana Madiun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada lembaga pendidikan untuk mendesain mata kuliah pendidikan yang lebih menekankan model-model pembelajaran yang kooperatif dan inovatif, termasuk model pembelajaran STAD, sehingga dapat membekali calon pendidik dengan keterampilan pedagogik yang relevan, mendorong terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar pendidikan pada umumnya, dan religiusitas pada khususnya.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed method) dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru secara langsung di lingkungan kelas untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran, dengan tujuan memperbaiki, meningkatkan, serta mengembangkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Afdal dkk., 2024:295). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data berupa angka, khususnya nilai hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh dan mendeskripsikan data mengenai proses pembelajaran melalui observasi aktivitas siswa dan guru. Penggunaan kedua pendekatan tersebut sesuai dengan Aini dan Mansurdin (2024:354) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan data kuantitatif berupa skor nilai tes atau hasil belajar siswa.

1.6. Definisi Operasional

Dalam skripsi ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional agar pembaca dapat memahami secara baik arti dari istilah-istilah yang mengandung konsep-konsep utama dan penting dalam karya tulis ini.

1.6.1. Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Afdal ddk., 2024:292) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan kerja, dan kemampuan afektif berkaitan dengan pembentukan karakter yang di dasarkan pada nilai-nilai moral dan religius yang diajarkan melalui mata pelajaran tertentu.

1.6.2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang berfungsi sebagai acuan dalam menyusun proses belajar mengajar di kelas. Model ini juga menjadi dasar dalam menentukan berbagai perangkat pembelajaran, seperti buku, media audiovisual, komputer, kurikulum, dan sarana pendukung lainnya (Trianto, 2007: 5).

1.6.3. Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis untuk mendorong kerja sama dan keaktifan belajar berkaitan dengan mata pelajaran Religiositas(bdk. Asyad & Fahira, 2023: 43).

1.6.4. Religiositas

Religiusitas adalah dimensi batiniah manusia yang mencerminkan suara hati, pengalaman iman yang mendalam, serta keintiman pribadi dengan Tuhan. Religiusitas merupakan nilai-nilai spritual yang bersifat universal, tidak terbatas pada aturan dan kelembagaan agama. Religisusitas merupakan ungkapan kualitas spiritual seseorang atau sekelompok orang yang lahir dari kesadaran, perasaan, dan kepribadian terdalam (Mangunwijaya dalam Alfianingtyas 2015:15).

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab II membahas tinjauan pustaka yang menjadi dasar teori dari penelitian ini. Fokus pembahasan terdiri dari lima hal pokok, yaitu pemahaman tentang belajar, aktivitas belajar, hasil belajar, Pendidikan Religiusitas dan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD).

2.1 Pengertian Belajar

Menurut Burton dalam Faizah dan Kamal (2024:468) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Melalui interaksi ini, seseorang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berperan dalam lingkungannya. Burton menegaskan bahwa inti dari belajar adalah interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dengan lingkungan sekitarnya untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Dengan kata lain, setiap kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memperoleh perubahan yang diinginkan dapat disebut sebagai aktivitas belajar.

Menurut Walker dalam Faizah dan Kamal (2024:468) belajar merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan tertentu agar dapat melaksanakan suatu tugas demi suatu perubahan yang diinginkan sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Perubahan ini tidak disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat alami seperti kelelahan ataupun kematangan fisik dan mental seseorang, melainkan disebabkan oleh suatu proses belajar yang dialami seseorang. Dengan demikian Walker menegaskan bahwa pengalaman belajar menjadi kunci utama yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini dilihat sebagai hasil dari suatu proses belajar itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Inti dari belajar terletak pada kemampuan individu untuk memperoleh perubahan yang diinginkan melalui suatu proses belajar.

2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari suatu mata pelajaran, dan biasanya terungkap melalui penilaian berupa angka atau nilai yang diberikan oleh guru sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran Nurkhosidah (2021:77).

Hasil belajar merupakan segala kemampuan, pengetahuan, dan perubahan perilaku yang diperoleh siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dijalani siswa bersama guru. Menurut Hamalik, hasil belajar mencakup berbagai aspek seperti perubahan pola tingka laku, tindakan, nilai-nilai hidup, pemahaman, sikap, serta apresiasi yang terbentuk melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya terlihat dari penguasaan materi, tetapi juga dari perkembangan karakter,

cara berpikir, tindakan dan perilaku yang diperlihatkan seseorang, serta kebiasaan-kebiasan positif yang muncul dalam diri siswa (Sukatmi 2024:178).

Menurut Gagné dalam Tarigan (2024:2655) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori. Pertama, pengetahuan verbal, yaitu kemampuan peserta didik dalam menyimpan serta mengungkapkan informasi yang telah diperoleh; Kedua, kemampuan intelektual yang berkaitan dengan kecakapan menggunakan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah untuk memecahkan berbagai masalah; Ketiga, kemampuan kognitif, yakni kemampuan mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan sendiri proses berpikir yang terjadi dalam diri sendiri; Keempat, sikap (Afektif), yaitu kondisi internal yang memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menentukan pilihan perilaku berdasarkan nilai-nilai tertentu yang diketahui atau dimilikinya; Kelima, keterampilan psikomotorik, yakni kemampuan atau keterampilan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu secara baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Hasil belajar meliputi perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan serta perkembangan siswa secara menyeluruh.

2.3. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa, baik secara fisik maupun mental dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Aktivitas ini perlu selalu ditingkatkan agar siswa lebih aktif, fokus, dan mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Di lingkungan sekolah, guru berperan penting dalam melakukan aktivitas belajar dengan cara membimbing, memfasilitasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan kesulitan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif atau mencapai hasil belajar yang diharapkan (Murdianti dkk, 2020:5).

Menurut Paul B. Diedrich dalam Rintayati dan Putro (2020:7) aktivitas belajar merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, baik melalui kegiatan lisan (berbicara), kegiatan mendengar dan tindakan tertentu. Aktivitas belajar ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan dan merumuskan ide, bertanya, memberikan usul saran, mengerjakan tugas yang diberikan, menyampaikan pendapat, melakukan wawancara, berdiskusi, hingga melakukan interupsi. Selain itu, aktivitas belajar juga tampak dalam kesediaan siswa untuk menyimak penjelasan, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan menyimak informasi lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui tindakan fisik, verbal maupun mental. Hal ini memungkinkan siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

2.4 Pendidikan Religiusitas

2.4.1 Pengertian Pendidikan Religiusitas

Pendidikan Religiusitas di Indonesia pertama kali dikemukakan oleh Romo Mangunwijaya sekitar tahun 1982. Ia menawarkan sebuah pemikiran baru dalam dunia pendidikan Indonesia, yaitu pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada kemampuan intelektual melalui proses transfer ilmu semata mata. Pendidikan harus lebih diarahkan pada pembentukan sikap dan semangat religius yang tumbuh secara utuh dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami dan menghayati agama maupun kepercayaannya tanpa berkembang menjadi pribadi yang mudah meremehkan atau merendahkan pemeluk agama dan kepercayaan lain (Alfianingtyas, 2015:14).

Menurut Heribertus dalam Alfianingtyas (2015: 17) Pendidikan Religiositas merupakan bentuk komunikasi iman yang terjadi baik di antara siswa yang memiliki agama dan kepercayaan yang sama maupun yang berbeda. Tujuannya adalah membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang religius, bermoral, terbuka, dan mampu bekerja sama dengan orang lain yang memiliki agama ataupun kepercayaan yang sama maupun berbeda untuk kemajuan dan kebaikan hidup bersama. Pendidikan ini dibangun atas nilai-nilai universal seperti kasih, kerukunan, kedamaian, kejujuran, pengorbanan, kepedulian, dan persaudaraan.

Menurut Romo Mangunwijaya dalam Alfianingtyas (2015:15) religiositas tidak dapat disamakan dengan agama. Agama berkaitan dengan lembaga resmi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, lengkap dengan aturan, hukum, organisasi, penafsiran kitab suci, dan berbagai aspek sosial yang bersifat struktural.

Sementara itu, religiositas lebih terkait dengan pengalaman batin seseorang, suara hati, getaran nurani, dan sikap pribadi yang tidak mudah dipahami orang lain karena berasal dari kedalaman jiwa. Religiusitas mencakup keseluruhan diri manusia, baik rasio maupun rasa, sehingga bersifat lebih mendalam dan personal dibanding agama yang bersifat kelembagaan. Religiusitas bergerak dalam ruang persaudaraan yang intim dan menyentuh sisi terdalam dari pribadi manusia.

Menurut Thouless dalam Surya (2021:185), perkembangan religiusitas dipengaruhi oleh empat faktor utama. Pertama, faktor sosial yang mencakup berbagai pengaruh dari lingkungan sosial, seperti pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi, serta tekanan sosial yang membentuk keyakinan seseorang. Kedua, faktor alami yang berkaitan dengan pengalaman moral dan emosional yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, faktor kebutuhan, yaitu dorongan untuk memperoleh harga diri serta kebutuhan yang muncul akibat kesadaran akan kematian. Keempat, faktor intelektual yang berhubungan dengan proses berpikir, terutama kemampuan verbal yang berperan dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama. Dengan demikian, perkembangan religiusitas seseorang terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman sosial, emosional, kebutuhan pribadi, dan proses intelektual.

Melalui Pendidikan Religiositas yang di berikan kepada siswa, diharapkan siswa dapat mengolah diri dan sikap secara mendalam sehingga mampu hidup bergaul dan bekerja sama serta menghargai dan menghormati siswa atau orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang sama ataupun yang berbeda. Siswa dibentuk agar mampu menghargai martabat setiap manusia, mengutamakan kebaikan bersama,

serta menumbuhkan sikap dan semangat solidaritas dengan semua orang termasuk mereka yang berasal dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda terutama bagi mereka yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Transformasi ini diharapkan berkembang dalam diri siswa melalui proses pengajaran religiositas yang menekankan nilai-nilai universal keagamaan yang bisa diterima dan dihayati oleh setiap siswa dari kelompok agama dan kepercayaan yang berbeda (Suhardiyanto dkk, 2006:8).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Religiusitas bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai universal keagamaan seperti kasih, kedamaian, keadilan, pelayanan, pengorbanan, tanggung jawab kebaikan bersama, kejujuran dan lain-lain dalam diri siswa agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang religius, bermoral, dan terbuka, dapat bekerja sama dengan semua orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk kemajuan dan kebaikan bersama.

2.4.2 Tujuan Mata Pelajaran Religiositas

Menurut Darmiarti dkk (2001:9) tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran Pendidikan Religiusitas adalah sebagai berikut: Pertama, tujuan kurikulum berfokus pada harapan mengenai perubahan sikap dan perilaku religius peserta didik selama mengikuti Pendidikan Religiositas dari kelas awal hingga selesai di tingkat sekolah menengah. Kedua, tujuan kelas menekankan perubahan sikap dan perilaku religius siswa yang diharapkan tampak dalam pergaulan dan kerja sama sehari-hari di sekolah terutama di kelas setelah mengikuti pembelajaran tentang

religiositas selama satu tahun pada setiap jenjang kelas. Ketiga, tujuan Pembelajaran Umum yaitu menghasilkan perubahan pemahaman, sikap, dan tingkah laku siswa setelah menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu. Keempat, tujuan Pembelajaran Khusus menekankan pada penguasaan aspek kognitif serta perubahan sikap siswa sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam tema atau topik pembelajaran yang dipelajari.

2.4.3 Fungsi Pendidikan Religiositas

Menurut Asroni dalam Jati (2014:77), Pendidikan Religiositas berfungsi menggali, memperkaya, dan mewujudkan nilai-nilai iman serta kebenaran dalam kehidupan nyata. Karena itu, pembelajaran religiusitas memuat nilai-nilai universal yang terdapat dalam semua agama, seperti kasih, kepedulian, toleransi, tenggang rasa, saling menghargai, penghormatan, dan perdamaian dan lain-lain. Upaya untuk menguniversalkan nilai-nilai agama ini sejalan dengan tujuan utama agama-agama samawi (agama berdasarkan wahyu ilahi seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam) yaitu menjunjung tinggi martabat manusia melalui terwujudnya keadilan, perdamaian dan kesjahteraan hidup antar sesama.

2.4.4. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Religiusitas di sekolah

2.4.4.1 Pemahaman Nilai-Nilai Religiositas

Nilai-nilai religiositas merupakan nilai-nilai rohani yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, dan menjadi pedoman bagi manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, berakhlak mulia, serta mampu menunjukkan empati, kejujuran, dan

tanggung jawab dalam interaksi dengan sesama dan lingkungan (Nurdiani dkk, 2017:2).

Menurut Meria dalam Kurniawann dkk (2021:198), nilai-nilai religiositas merupakan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena religiositas mengajarkan prinsip-prinsip rohani atau spritual yang bersifat universal dan menjadi pedoman hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembentukan karakter yang bersumber pada nilai-nilai religiositas telah terbukti lebih efektif dan efisien bila dibandingkan pendidikan akhlak yang bersumber pada landasan-landasan lain seperti kewarganegaran, Sejarah, Moral Pancasila dan lain-lain.

Penghayatan nilai-nilai religiusitas terlihat dari sikap dan perilaku siswa yang dijiwai oleh nilai-nilai religiusitas seperti kejujuran, keadilan, kedamaian, kasih, penghargaan, dan penghormatan terhadap orang lain. Penghayatan terhadap nilai-nilai religiositas ini menunjukkan bahwa Pendidikan Religiositas tidak hanya menekankan konsep dan teori semata-mata tetapi juga menekankan penghayatan terhadap nilai-nilai religiositas itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Atin dan Maemonah, 2022:323).

Penanaman nilai religius memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Melalui penanaman ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran religiusitas secara teori, tetapi juga menyadari pentingnya menerapkannya secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius yang ditanamkan mencakup sikap keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, kejujuran dalam bertindak, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama (Zainudin, 2019:36).

2.4.4.2 Pembentukan Sikap dan Karakter Pendidikan Religiusitas

Menurut Rianawati dalam Basri, dkk (2023:1524), pembentukan karakter religiusitas merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menuntun siswa mengenal, memahami, serta menginternalisasi nilai-nilai religius, sehingga siswa mampu menampilkan perilaku sebagai pribadi yang utuh, berakhlak, dan berintegritas. Pembentukan karakter religiusitas yang dilakukan secara baik dapat membantu siswa memiliki arah, pedoman, dan kekuatan batin untuk menjalani kehidupan yang baik, bermakna, dan penuh tanggung jawab di sekolah maupun ditengah masyarakat. Lembang ddk (2021:553) mengatakan melalui pembentukan karakter religiusitas diharapkan siswa mampu bersikap dan berperilaku secara tepat dengan mempertimbangkan baik dan buruknya suatu tindakan berdasarkan nilai-nilai moral. Menurut Fitri dalam Tanzila (2022:41-42) pembentukan karakter religiusitas memerlukan tahapan yang terencana, bimbingan yang berkesinambungan, serta pendampingan langsung kepada siswa.

Indikator keberhasilan pembentukan karakter religiusitas dalam diri siswa antara lain adanya kebiasaan siswa memberi salam kepada guru dan teman-teman saat memulai dan mengakhiri kegiatan belajar mengajar di sekolah; adanya kebiasaan berdoa dan refleksi; menerapkan nilai-nilai toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama; serta menghargai tradisi dan perayaan keagamaan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religiusitas berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, utuh, dan bertanggung jawab, dengan menekankan penghayatan akan nilai-

nilai moral yang bersifat universal seperti toleransi, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama.

2.4.4.4. Dialog antar Agama

Pujiyono, (2022:42) menjelaskan bahwa dalam pendidikan religiositas, dialog antar agama menjadi salah satu bentuk nyata proses saling mengenal, membuka diri, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman guna membangun pemahaman yang lebih mendalam antar pemeluk agama tentang agama sendiri dan agama orang lain.

Secara umum, dialog antar agama dapat dibagi menjadi empat bentuk. Pertama, dialog kehidupan sehari-hari, yaitu upaya hidup bersama dengan sikap terbuka dan penuh persaudaraan, berbagi suka dan duka, serta membangun kepercayaan yang dapat mengarah pada sikap saling bertukar pengalaman iman. Kedua, dialog karya atau aksi, yakni kerja sama antar pemeluk agama untuk kebaikan bumi serta peningkatan martabat dan kebebasan manusia. Ketiga, dialog teologis, di mana peserta didik mendalami ajaran agama masing-masing sambil menghargai keyakinan dan nilai spiritual agama lain. Keempat, dialog pengalaman religius, yaitu kegiatan saling berbagi kekayaan spiritual, seperti doa, meditasi, upacara keagamaan, tempat suci, atau bentuk ibadah.

Dialog antar agama merupakan langkah penting untuk membangun sikap toleransi, merawat keharmonisan, dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Upaya ini terus dilakukan sebagai wujud penghayatan terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang menegaskan bahwa meskipun

masyarakat berbeda suku, agama, dan budaya, namun persatuan, semangat persaudaraan, kerukunan tetap harus dijaga. Keberagaman tidak menghilangkan kesatuan, justru menjadi identitas bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai hidup rukun dalam perbedaan (Wahyuni dan Pieter 2024:154).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dialog antar agama penting untuk memperkuat toleransi dan kerukunan dalam hidup bersama orang lain. Melalui berbagai bentuk dialog, umat beragama diajak saling mengenal, bekerja sama, dan menghargai perbedaan, sehingga nilai Bhinneka Tunggal Ika dapat terwujud dalam kehidupan bersama.

2.5. Fanatisme Budaya, Agama dan kepercayaan

Fanatisme merupakan istilah yang terbentuk dari dua kata, yaitu “fanatik” dan “isme.” Kata “fanatik” berasal dari bahasa Latin *fanaticus*, yaitu keadaan yang menggambarkan sikap berlebihan seperti kehilangan kendali, emosi yang tidak stabil, atau semangat yang meluap secara berlebihan. Berdasarkan arti kata ini, maka fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang mencintai atau melakukan sesuatu dengan sangat serius dan penuh intensitas. “Isme” adalah akhiran kata (sufiks) yang berasal dari bahasa Yunani *ismos*, yang menandakan suatu paham, ajaran, kepercayaan, doktrin, gerakan, atau sikap perilaku tertentu. Dalam bahasa Indonesia, “isme” membentuk kata benda abstrak yang merujuk pada ideologi politik, sosial, ekonomi, agama maupun aliran seni dan filosofi tertentu. Dengan demikian, fanatisme dapat dimaknai sebagai suatu bentuk keyakinan yang bersifat implusif serta sangat kuat

mempengaruhi cara pikir, bersikap atau perilaku seseorang sedemikian rupa sehingga tidak bisa terbuka untuk mengakui kebenaran dari keyakinan atau paham lainnya (bdk. Suhardiyanto dkk, 2006:80).

2.5.1. Fanatisme Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Nasution dkk (2025:24), budaya diartikan sebagai hasil pemikiran dan akal budi manusia yang mencakup tradisi, adat, dan kebiasaan. Sementara itu, istilah “membudayakan” merujuk pada proses mengajarkan seseorang agar memiliki budaya, serta kebiasaan baik yang terungkap melalui cara pikir dan perilaku hidup sehari-hari.

Menurut Koentjaraningrat dalam Indrawati dan Sari (2024:78), kebudayaan merupakan hasil dari kehidupan manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik berupa ide atau gagasan, aktivitas atau tindakan manusia, maupun hasil karya manusia. Ketiga wujud tersebut mencakup nilai, norma, pola perilaku, serta berbagai hasil karya yang dapat diamati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya berupa benda atau hasil karya yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup gagasan dan tindakan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan berfungsi untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan manusia demi kemajuan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia ini, kadang-kadang budaya mengalami berbagai benturan dalam masyarakat karena masyarakat belum siap

menerima budaya baru atau belum mampu beradaptasi dengan budaya setempat (Darmiarti dkk, 2001:141).

Siswa Sekolah Menengah Atas kelas X pada umumnya belum berminat terhadap masalah kebudayaan. Perhatian para siswa akan pentingnya nilai-nilai budaya juga masih dirasa kurang. Kebanyakan para siswa berusia remaja hanya tertarik kepada hal-hal sekitar budaya yang berhubungan langsung dengan kecenderungan anak muda yaitu budaya-budaya populer dari luar seperti drama korea, cara berpakaian mini Eropa, makan makanan dan minuman Amerika. Trend musik yang disukai serta cara berpakaian dan aksesoris yang digunakan lebih meniru budaya dari luar khususnya Korea, India, Eropa dan Amerika. Sebaliknya terhadap kebudayaan sendiri atau kebudayaan lokal remaja cenderung kurang menaruh perhatian. Sebagai contoh, banyak remaja tidak tertarik menggunakan pakaian-pakaian daerah atau nasional seperti kebaya, batik, kain tenun daerah dan lain-lain. Hal ini terjadi karena remaja merasa bahwa kebudayaan dari luar lebih baik atau superior bila dibandingkan dengan kebudayaan sendiri (Darmiarti dkk, 2001:142).

Sikap remaja terhadap budaya luar terkadang sangat berlebihan atau fanatisme yaitu sikap dimana seseorang atau sekelompok remaja mengidolakan dan menjalankan kebiasaan atau budaya tertentu secara berlebihan sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan, penolakan dan bahkan mengakibatkan terjadinya konflik sosial budaya yang serius. Sikap fanatisme ini disebabkan karena adanya keyakinan yang sangat kuat terhadap keunggulan serta manfaat dari budaya yang dinikmati, serta kurangnya

keterbukaan terhadap manfaat dan keunggulan dari budaya-budaya lain yang ada disekitarnya (Nurish, 2019:33).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme budaya adalah sikap berlebihan dalam mengagumi, meyakini, dan mengikuti suatu budaya sehingga menganggap budaya tersebut lebih unggul daripada budaya lain serta kurang terbuka terhadap perbedaan budaya. Sikap ini dapat menimbulkan penolakan, perselisihan, dan konflik dalam kehidupan masyarakat.

2.5.2. Fanatisme Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan sistem ajaran, keyakinan, dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Ajaran, keyakinan dan peribadatan ini didasarkan pada wahyu ilahi. Sedangkan kepercayaan ialah pemahaman atau sikap batin terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh dari nilai-nilai leluhur lokal tanpa terikat pada doktrin agama formal. Ajaran, nilai, dan norma yang terkandung di dalam agama dan kepercayaan pada dasarnya menjadi pedoman bagi manusia dalam hal berpikir, bersikap dan bertindak dalam hidup sehari-hari (bdk. Suhardiyanto dkk, 2006:80).

Fanatisme agama dan kepercayaan merupakan sikap mengabdikan diri secara berlebihan, mutlak, dan tanpa mau di kritik pada suatu agama atau kepercayaan tertentu. Sikap seperti ini sering kali memicu persaan dalam diri seseorang atau sekelompok orang bahwa agama dan kepercayaannya sendiri paling baik dan benar hingga menolak keberadaan agama dan kepercayaan lain ditengah masyarakat (Suhardiyanto dkk, 2006:86).

Ciri-ciri utama fanatisme agama dan kepercayaan antara lain: Pertama, merasa agama dan kepercayaan yang dimiliki paling benar dan baik sehingga agama dan kepercayaan lain dianggap salah atau sesat; Kedua menutup diri atau bersifat eksklusif terhadap agama dan kepercayaan lain. Sikap ini terungkap dalam perilaku hidup yang enggan berdiskusi secara sehat dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda; Ketiga, bersikap tidak adil. Hal ini nampak dalam perilaku dan tindakan seseorang atau sekelompok orang yang memaksakan kehendak, keyakinan, kepercayaan bahkan imannya sendiri kepada orang yang beragama atau berkepercayaan lain (bdk. Nurish, 2019:33).

Menurut Fetan dalam Lesmana dan Syafiq (2022:39), fanatisme dalam agama dan kepercayaan sering kali memicu konflik sosial, bahkan dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan seperti terorisme. Di Indonesia meskipun setiap orang diberikan kebebasan untuk memeluk dan menhayati agama dan kepercayaan tertentu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pasal 29 namun penghayatan dan pelaksanaan kebebasan beragama tidak boleh mengganggu kehidupan bersama dan ketertipan masyarakat. Dengan kata lain penghayatan agama dan kepercayaan tidak boleh jatuh kepada sikap fanatisme atau ekstrimisme. Penghayatan agama dan kepercayaan bersama orang lain ditengah masyarakat perlu diimbangi oleh sikap menghargai, menghormati agama dan kepercayaan lain (Hakim, 2023:73).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme agama, maupun kepercayaan merupakan suatu sikap dan keyakinan dalam diri seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu agama dan kepercayaan tertentu yang dipandang

paling baik, paling benar, paling superior bila dibandingkan dengan budaya, agama dan kepercayaan sehingga penghayatan dan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain berkurang atau tidak mendapat tempat dalam diri seseorang atau sekelompok orang .

2.6. Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

2.6.1 Pengertian Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Menurut Slavin dkk dalam Kurniasih dan Sani (2015:22), model pembelajaran STAD dikembangkan untuk mendorong kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar siswa melalui pembentukan kelompok kecil siswa yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, latar belakang budaya dan agama, maupun kemampuan akademik. Dalam model ini, setiap kelompok menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran tertentu untuk menuntaskan materi, kemudian saling membantu memahami pelajaran melalui diskusi dan pelaksanaan kuis.

Melalui model pembelajaran ini, siswa memperoleh kesempatan luas untuk berkolaborasi, bertukar jawaban, mendiskusikan perbedaan pemahaman, serta saling membantu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dengan cara antara lain mengajukan pertanyaan kepada guru untuk didiskusikan bersama. Proses interaksi ini penting karena dapat merangsang kreativitas siswa dalam menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah guru menyampaikan materi ajar, siswa diberi waktu untuk bekerja sama, namun tetap dituntut memiliki tanggung jawab pribadi saat mengerjakan kuis tanpa bantuan teman,

sehingga penguasaan materi secara individu tetap menjadi keharusan. Dalam kerja kelompok, siswa dapat berpasangan untuk membahas jawaban, mendiskusikan ketimpangan, mengeksplorasi strategi pemecahan masalah, dan saling bertanya mengenai isi materi pelajaran yang diajarkan guru (Nurdyanasyah dalam Arsyad & Fahira, 2023:44).

Hasniyanti dkk dalam Lodo dkk (2025:286) mengatakan penerapan model pembelajaran STAD pada tempat pertama bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menekankan aspek psikologis, bukan hanya menekankan hasil akademik semata. Sebelum model ini diterapkan, motivasi belajar siswa biasanya berada pada tingkat yang rendah, namun setelah menggunakan STAD, motivasi siswa diharapkan bisa meningkat secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model STAD merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kerja sama, pemahaman, dan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Religiusitas. Melalui interaksi kelompok yang terstruktur dan tanggung jawab individu, model pembelajaran STAD mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran Pendidikan Religiusitas.

2.6.2. Tujuan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD)

Menurut Telaumbanua (2021:173-174), penerapan STAD bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil

penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Melalui kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dalam kelompok, siswa menjadi lebih terlibat, merasa didukung, dan terdorong untuk berkontribusi secara lebih aktif. Dengan demikian, STAD tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi ajar, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar, sikap percaya diri dan semangat kolaboratif dalam diri siswa.

2.6.3 Kelebihan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (*STAD*)

Menurut Wulandari dkk (2022:16) model pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (*STAD*) memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas tugas masing-masing. Kedua, model pembelajaran ini dapat mendorong terjadinya interaksi langsung antarsiswa. Ketiga, *STAD* melatih siswa mengembangkan keterampilan interaksi sosial. Keempat, siswa dilatih dan pada akhirnya terbiasa menghargai pendapat teman. Kelima, model pembelajaran ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara dan bertindak sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik. Keenam, *STAD* memberi kesempatan bagi siswa untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Ketujuh, model pembelajaran ini memfasilitasi tumbuhnya rasa persaudaraan dan solidaritas antarsiswa. Kedelapan, pembelajaran ini menjadi lebih terpusat pada siswa.

2.6.4 Kelemahan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (*STAD*)

Menurut Wulandari dkk. (2022:16), model pembelajaran *STAD* memiliki beberapa kekurangan. Pertama, pelaksanaannya di kelas membutuhkan waktu yang relatif lebih lama sehingga sering kali menyulitkan pencapaian target kurikulum. Kedua, guru memerlukan waktu persiapan yang cukup panjang agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Ketiga, model ini menuntut keterampilan khusus dari guru, sehingga tidak semua pendidik mampu menerapkan dan mengelola strategi pembelajaran ini dengan optimal.

Menurut Kurniasih (2022:21), terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Pertama, Dari segi sarana kelas, pengaturan tempat duduk untuk kegiatan kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama karena belum tersedianya ruang khusus yang mendukung pembelajaran kelompok secara langsung; kedua, Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dapat membuat guru kurang optimal dalam memantau aktivitas belajar, baik secara individu maupun kelompok; ketiga, Guru dituntut untuk bekerja dengan cepat dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran, seperti memeriksa hasil kerja siswa, menghitung skor perkembangan, serta menentukan rata-rata nilai kelompok pada setiap akhir pertemuan; keempat Proses persiapan pembelajaran memerlukan waktu yang cukup banyak.

2.6.5 Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achivement Division (*STAD*)

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:23-24), teknis pelaksanaan model pembelajaran STAD dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

Pertama, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar yang akan dicapai, serta memberikan motivasi agar siswa siap mengikuti proses belajar.

Kedua, menyajikan materi ajar. Guru menyampaikan materi ajar yang dipandang penting bagi siswa. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan alur dan prosedur model STAD yang akan digunakan.

Ketiga, membentuk kelompok belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang secara heterogen. Pembentukan kelompok dilakukan setelah menyampaikan materi ajar.

Keempat, memberikan tugas kelompok. Guru memberikan tugas atau lembar kerja yang harus dikerjakan bersama. Setiap siswa diharapkan berkontribusi aktif terhadap penyelesaian tugas kelompok.

Kelima, kerja sama antar anggota kelompok. Siswa yang sudah memahami materi diskusi hendaknya memberikan penjelasan kepada anggota kelompok lainnya sampai semua anggota kelompok mengerti tentang tugas yang dikerjakan kelompok. Pada tahap ini terjadi diskusi, saling mengajar, dan saling membantu.

Keenam, pemberian kuis/pertanyaan individu. Guru memberikan kuis atau pertanyaan secara individu kepada seluruh siswa. Pada tahap ini, siswa tidak

diperbolehkan saling membantu, agar terlihat sejauh mana pemahaman masing-masing.

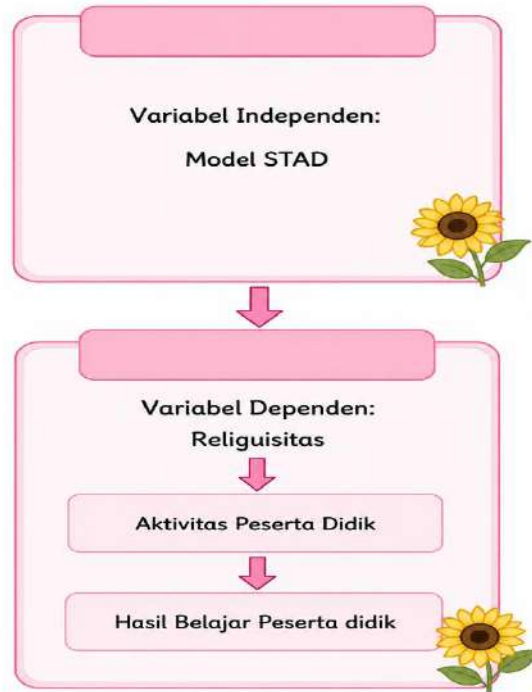
Ketujuh, pemberian penghargaan kelompok. Guru memberikan penghargaan (reward) kepada kelompok yang memperoleh nilai atau poin tertinggi sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja sama mereka.

2.7. Kerangka Berpikir

Penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dirancang untuk mendorong kerja sama dan interaksi siswa dalam proses belajar. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan kuis individu, siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara lebih aktif, mengembangkan kemampuan berpikir, dan memahami materi ajar secara lebih mendalam. Model Pembelajaran STAD memberikan struktur yang memungkinkan siswa bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing sambil saling membantu dalam mencapai pemahaman bersama.

Penerapan *STAD* dalam kegiatan pembelajaran Religiusitas dengan tema Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar dan hasil belajar. Kerangka berpikir penelitian ini menekankan hubungan sebab-akibat antara penerapan *STAD* sebagai variabel independen dan dampaknya terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas siswa dalam belajar serta hasil belajar dalam kaitan dengan tema religiusitas yang diajarkan. Kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada diagram 1 di bawah ini.

Gambar 1. Hubungan variabel independen dan dependen



2.8. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Penerapan model pembelajaran *STAD STAD* tidak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Religiusitas
- H_1 : Penerapan model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Religiusitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab 3 dari penelitian ini menguraikan beberapa hal pokok tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement (*STAD*). Hal-hal pokok yang diuraikan antara lain: hakekat Penelitian tindakan Kelas, model pembelajaran *STAD*, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data penelitian, dan laporan penelitian.

3.1. Penelitian Tindakan Kelas

3.1.1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Arikunto dalam Machali (2022:138), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan metode tertentu untuk memperoleh data yang berguna demi meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Tindakan adalah langkah yang sengaja dilakukan secara terencana dalam bentuk siklus untuk memperbaiki proses dan hasil belajar. Sedangkan kelas adalah sekelompok peserta didik yang belajar bersama dan menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu metode penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. PTK berfokus pada upaya mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dialami peserta didik maupun guru dalam proses belajar, kemudian mencari dan menerapkan solusi melalui tindakan kelas yang dirancang secara terencana, sistematis, dan reflektif (Winda dkk, 2025:230).

Menurut O'Brien (2001) dalam Mulyatiningsih (2015:1), Penelitian Tindakan Kelas dilakukan ketika sekelompok siswa teridentifikasi menghadapi permasalahan tertentu, kemudian guru sebagai peneliti merancang dan melaksanakan tindakan yang dianggap tepat untuk mengatasinya. Selama proses pelaksanaan tindakan ini, guru secara sistematis mengamati perubahan perilaku siswa serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan tindakan kelas yang diterapkan. Apabila hasil yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan belum memuaskan, maka tindakan tersebut dapat diperbaiki atau dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3.1.2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan pokok Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas dengan merancang dan menerapkan solusi dalam bentuk tindakan yang tepat. Selain itu, PTK juga bertujuan mendorong guru agar semakin aktif dan berkembang dalam praktik profesionalnya melalui perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (Hidayati dkk, 2022:3).

Menurut Aqib dan Chotibuddin (2018:12), tujuan khusus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan nyata dalam pembelajaran guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar di kelas. Secara lebih rinci, PTK bertujuan: (a) meningkatkan mutu input, proses, dan hasil pembelajaran di sekolah; (b) membantu guru serta tenaga pendidik dalam menyelesaikan persoalan pembelajaran di dalam kelas; (c) meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga pendidik; serta (d) menumbuhkan budaya akademik di lingkungan sekolah agar tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkesinambungan.

3.1.3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Mahmud dan Priatna dalam Aminarti dkk; (2024:295), pada dasarnya setiap penelitian termasuk Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian Tindakan Kelas bertujuan mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas, dengan ciri khas bahwa masalah yang diteliti berasal dari pengalaman nyata guru dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Permasalahan yang dialami oleh guru pada dasarnya menyangkut permasalahan kognitif, afektif, psikomotorik siswa ataupun permasalahan yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru. Permasalahan tersebut dipandang sebagai hambatan yang mengganggu kelancaran dan efektivitas belajar. Oleh sebab itu, Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam kelas secara terencana dan sistematis.

Menurut Uno dalam Arif dan Oktafiana (2023:12), karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang membedakannya dari penelitian lain antara lain: masalah penelitian muncul dari kesadaran guru terhadap adanya kendala dalam praktik pembelajaran yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan proses dan hasil belajar; proses Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui refleksi diri sebagai unsur yang paling mendasar; Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di dalam kelas dengan fokus pada interaksi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar; dan tujuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas ialah memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

3.2. Populasi dan sample Penelitian

Menurut Sugiyono dalam Raharjo dan Prasetyo (2016:131) populasi penelitian merupakan keseluruhan objek atau subjek dalam suatu wilayah penelitian dan menjadi sasaran penelitian. Subjek atau objek penelitian ini pada dasarnya memiliki sifat, karakteristik tertentu yang dapat diteliti. Objek atau subjek tersebut ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Sementara itu, sampel merupakan sebagian dari jumlah anggota populasi yang memiliki karakteristik tertentu (Suriani dkk, 2023:27).

Populasi sekaligus sampel atau responden dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X di SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi pada tahun ajaran 2026. Jumlah responden penelitian ini sebanyak 13 siswa yang berada dalam satu kelas. Para siswa dalam kelas ini terdiri dari berbagai kelompok suku dan agama.

3.3. Variabel Penelitian

Menurut Ridha dalam Harmonedi (2025: 259) variabel penelitian adalah unsur, sifat, atau karakteristik tertentu yang menjadi objek dari suatu penelitian ilmiah. Dengan kata lain, variabel penelitian merupakan aspek yang diamati dan diukur dalam penelitian serta sering dianggap sebagai faktor yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu peristiwa atau fenomena.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel independen (Model Pembelajaran STAD) dan variabel dependen (Pengajaran Religisusitas). Menurut Ridha (2017:66) Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus dan prediktor. Dalam bahasa Indonesia variabel ini dikenal sebagai variabel bebas, yaitu variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain, khususnya variabel dependen. Sementara itu, variabel dependen disebut juga sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuen. Dalam bahasa Indonesia variabel ini dikenal sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrument penelitian disusun berdasarkan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari beberapa penelitian sebelumnya dan kemudian disesuaikan atau dimodifikasi dengan kebutuhan penelitian (Sumarti dkk, 2022:299).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri atas tiga jenis: Pertama, observasi yang dilakukan oleh guru kolaborator terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti; Kedua, observasi yang dilakukan oleh siswa secara individual terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa sendiri; Ketiga, observasi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok; dan keempat, tes objektif yang dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti di lapangan. Menurut Arikunto dalam Hartati (2024:404), observasi atau pengamatan adalah kegiatan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, kegiatan observasi dilakukan oleh guru kolaborator terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung; Observasi yang dilakukan oleh siswa terhadap kegiatan pembelajaran dalam kelas dan dalam kelompok. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengamatan. Lembaran observasi dapat dilihat pada bagian lampiran dari karya ilmiah ini.

3.5.2. Tes

Menurut Arikunto dalam Hariati (2024:403) tes merupakan serangkaian pertanyaan, latihan, atau alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang atau sekelompok orang terkait keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, maupun bakat yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes objektif (pilihan ganda) karena jenis tes ini dapat mengukur kemampuan atau pengetahuan peserta didik secara objektif. Melalui tes tersebut, tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari dapat diukur secara lebih objektif. Proses pelaksanaan tes menggunakan lembar tes yang telah disiapkan. Lembaran tes ini dapat dilihat pada bagian lampiran dari karya ilmiah ini.

3.6. Teknik Analisa Data

Menurut Ardhana dalam Nasution (2018:137) analisa data merupakan proses menyusun, mengatur, dan mengelompokkan data yang telah diperoleh ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar.

Dalam penelitian ini, analisa data terkait hasil tes objektif yang dilakukan secara individual oleh siswa menggunakan rumus statistik: $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$

Keterangan:

$KB\%$ = tingkat presentase ketuntasan belajar

n = Total nilai yang didapat setiap peserta

N = jumlah total nilai dari seluruh soal

Sementara itu, analisa data terkait observasi kegiatan belajar mengajar di kelas dan dalam kelompok menggunakan rumus statistik sebagai berikut:

$$Nilai = \frac{\sum Skor\ perolehan}{\sum Skor\ maksimal} \times 100$$

Hasil dari tes individual diatas kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mendapat nilai rata-rata kelas dari hasil tes objektif yang dilakukan, peneliti menggunakan rumus statistik sebagai berikut: $Mean = \frac{\sum X}{N}$

statistik sebagai berikut: $Mean = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan:

Mean = nilai rerata

x = jumlah nilai seluruh peserta didik

N = banyaknya peserta didik yang mengikuti tes

3.7. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil jikalau aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara individu dikatakan berhasil bila memenuhi standar minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 80%.

3.8. Siklus Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Hasil dari setiap siklus digunakan sebagai

bahan evaluasi dan perbaikan untuk siklus berikutnya, sehingga proses dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan secara berkesinambungan. Alur Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dilihat pada diagram 2 dibawah ini:

Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas



3..8.1. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi beberapa kegiatan, antara lain: merancang proses pembelajaran yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD), menetapkan pokok bahasan yang dipelajari atau dialami dalam kegiatan belajar mengajar tentang Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan, menyusun langkah-langkah pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan

pembelajaran, menyusun instrumen untuk evaluasi terhadap aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

3.8.2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini terdiri dari tiga bagian yaitu pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka terdiri dari doa pembuka dan memberi motivasi belajar. Kemudian kegiatan inti terdiri dari lima bagian yaitu: penyajian materi, kerja tim (Teams), kuis (Quiz), analisa tes objektif, penghargaan kelompok. Kegiatan penutup terdiri dari dua kegiatan yaitu membuat kesimpulan umum, serta doa penutup untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus dilakukan dalam durasi waktu 2 x 45 menit. Alokasi waktu untuk kegiatan pembuka 10 menit, kegiatan inti sebanyak 70 menit dan kegiatan penutup sebanyak 10 menit.

3.8.3. Observasi dan Tes Objektif

Observasi terhadap kegiatan pembelajaran dilakukan terhadap seluruh proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas maupun didalam kelompok. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh guru kolaborator dan siswa. Sedangkan kegiatan tes objektif dilakukan oleh guru pengajar.

3.8.4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti bersama guru kolaborator melakukan evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus penenliti dan siswa, serta melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar siswa. Hasil evaluasi dan refleksi ini menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus berikutnya juga mengikuti pola yang sama.

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil PTK disusun secara runtut dan sistematis berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru kelas. Penulisan laporan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses penelitian, menyampaikan hasil penelitian yang diperoleh, serta memberikan rekomendasi sebagai upaya perbaikan pembelajaran kedepannya (Slameto, 2016:54).

Laporan dalam penelitian ini memuat uraian secara sistematis mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar pada siklus I maupun siklus II yang dilakukan di SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Demografis Responden

Table 1. Data Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Budaya	Kelas
1	Adhelia	P	Islam	Jawa	X
2	Ayu	P	Islam	Jawa	X
3	Dion	L	Islam	Jawa	X
4	Juwita	P	Islam	Kalimantan	X
5	Hisono	L	Islam	Jawa	X
6	Lintang	P	Islam	Kalimantan	X
7	Bagus	L	Katolik	Jawa	X
8	Nia	P	Islam	Jawa	X
9	Nikita	P	Katolik	NTT	X
10	Rosa	P	Katolik	NTT	X
11	Rezel	L	Islam	Jawa	X
12	Syaira	P	Krsiten	NTT	X
13	Yulia	P	Islam	Jawa	X

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 13 orang siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Religiusitas. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 4 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Berdasarkan latar belakang agama, terdapat 3 siswa beragama Katolik, 1 siswa beragama Kristen, dan 8 siswa beragama Islam. Sementara itu, berdasarkan latar belakang budaya, terdapat 9 siswa berasal dari budaya Jawa, 2 siswa dari budaya Kalimantan, dan 2 siswa berasal dari budaya NTT.

Keberagaman latar belakang agama dan budaya tersebut menjadi salah satu karakteristik kelas yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Religiusitas yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, tenggang rasa, dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Kondisi siswa yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam mendukung penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (*STAD*). Menurut Slavin dalam Kurniasih dan Sani (2015), *STAD* dilaksanakan melalui pembentukan kelompok yang bersifat heterogen berdasarkan jenis kelamin, kemampuan akademik, latar belakang budaya, maupun agama. Melalui kelompok heterogen tersebut, siswa dibimbing bekerja sama untuk memahami secara lebih baik materi ajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penerapan *STAD* dalam penelitian ini juga sejalan dengan tujuan Pendidikan Religiositas. Menurut Asroni dalam Jati (2014:77) Pendidikan Religiositas memuat nilai-nilai universal seperti toleransi, tenggang rasa, saling menghargai, penghormatan, dan perdamaian, Oleh karena itu, pembelajaran melalui kelompok heterogen dalam model *STAD* relevan diterapkan pada kelas yang majemuk karena mendukung tumbuhnya sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama antar siswa.

4.2. Langkah-langkah Pembelajaran *STAD*

Table 2. Langkah-Langkah *STAD*

Langkah-Langkah <i>STAD</i> (Student Teams Achievement Division)	Indikator
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran religiusitas dengan doa dan mengecek kehadiran Siswa.
	Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas.
Penyajian Materi	Guru menjelaskan pengertian Fanatisme budaya, contoh sikap fanatime budaya, serta dampak sikap fanatisme budaya dalam kehidupan sosial ditengah masyarakat majemuk
	Guru menjelaskan keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia serta pentingnya sikap toleransi.
	Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan.
Kerja Tim (Teams)	Guru membentuk kelompok 3-5 Siswa secara heterogen.
	Siswa berdiskusi untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas/pertanyaan tentang sikap toleransi dan fanatisme.
	Siswa saling membantu anggota kelompok yang belum memahami materi ajar.
Kuis (Quiz)	Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan teman.

	Guru menilai hasil kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah diajarkan.
Analisa tes objektif	Guru menghitung peningkatan nilai individu berdasarkan hasil tes objektif.
	Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan siswa.
Penghargaan Kelompok	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan kinerja terbaik.
	Guru memberikan motivasi kepada kelompok lain agar lebih aktif dan kompak.
Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan serta menolak sikap fanatisme.
	Guru meminta salah satu siswa memimpin doa penutup.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model pembelajaran *STAD* (Students Team Achivement Division) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas sebagai guru kolaborator yang bertugas mengamati jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Religiusitas serta memberikan masukan pada setiap pembelajaran yang terdiri dari tahap pembuka, tahap inti dan tahap penutup.

Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan doa, memeriksa kehadiran siswa,

memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa memahami kompetensi yang akan dicapai dan siap mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai Fanatisme Budaya, Agama, Dan Kepercayaan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Selama melaksanakan kegiatan inti pembelajaran ini, siswa juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat, membantu sesama anggota kelompok untuk memahami materi ajar, serta melakukan evaluasi individu dan kelompok guna mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar baik individu maupun kelompok serta pemahaman siswa terhadap materi ajar yang dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama dan hasil belajar terbaik sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar yang dicapai kelompok.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan terhadap materi, serta mengakhiri pembelajaran dengan doa.

Data penelitian dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh guru kolaborator, lembar observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh siswa sendiri, lembar observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh setiap kelompok, serta tes objektif yang dilakukan oleh pengajar untuk mengidentifikasi hasil belajar yang dicapai siswa dalam hubungan dengan tema pembelajaran.

Penerapan langkah-langkah pembelajaran STAD sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Nurdyanasyah dalam Arsyad dan Fahira (2023:44) menjelaskan bahwa melalui kerja kelompok dalam model STAD, siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, membahas jawaban, mengemukakan pendapat, serta saling bertanya mengenai materi yang dipelajari. Sejalan dengan hal tersebut, Hasniyanti dkk. dalam Lodo dkk. (2025:286) menyatakan bahwa penerapan STAD bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan aspek psikologis dalam proses pembelajaran, tidak hanya pencapaian akademik. Dengan demikian, penerapan kerja kelompok dan kuis individu dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian ketuntasan belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Religiusitas

4.3 Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Siklus I dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Berikut ini disajikan proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pembelajaran pada siklus I.

4.3.1 Perencanaan

Tahap perencanaan mencakup persiapan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Persiapan yang dilakukan meliputi: (1) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi aktivitas pembelajaran siswa dan instrumen evaluasi hasil belajar siswa; (2) Menyusun modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada materi ajar tentang Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan; (3) Mempersiapkan media pembelajaran berupa *PowerPoint* (PPT) dan video untuk membantu penyampaian materi pembelajaran secara lebih efektif dan atraktif; (4) Mempersiapkan alat, bahan, dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi kelompok, seperti Lembar Kerja siswa (LKPD), alat tulis, serta perlengkapan pendukung lainnya; (5) Menentukan pembagian kelompok belajar yang heterogen untuk mendukung pelaksanaan model pembelajaran *STAD* dengan tema “Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan”.

4.3.2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

4.3.2.1. Pembuka

Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa, kemudian memeriksa kehadiran siswa. Berdasarkan hasil presensi, terdapat 2 siswa tidak hadir, sehingga pembelajaran ini hanya diikuti oleh 13 siswa. Selanjutnya, guru mengajak seluruh siswa untuk berdoa menurut tata cara Gereja

Katolik sebagai bentuk persiapan sebelum memulai pembelajaran. Dalam doa ini semua siswa memohon bantuan dan bimbingan dari Tuhan supaya seluruh proses pembelajaran yang dilakukan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah berdoa, guru menyampaikan tema pembelajaran, yaitu "Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan", Guru menjelaskan bahwa tema tersebut menarik dan penting untuk dipelajari karena siswa hidup di tengah keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan sehingga perlu memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agar tercipta kehidupan yang rukun dan harmonis. Setelah itu, guru menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan ini, dan mendorong siswa agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru sejalan dengan salah satu tujuan Pendidikan Religiusitas yang dikemukakan oleh Darmiarti dkk. (2001:9), yaitu tujuan pembelajaran umum yang berorientasi pada perubahan pemahaman, sikap, dan tingkah laku siswa setelah mempelajari suatu pokok bahasan tertentu. Dalam pembelajaran tentang Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan, tujuan tersebut tidak hanya diarahkan agar siswa memahami konsep fanatisme secara teoretis, tetapi juga agar mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih toleran, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Guru juga menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama, dan kepercayaan. Keberagaman ini merupakan anugerah yang harus dijaga dan dihormati setiap anak bangsa. Guru berharap agar

setiap siswa dapat belajar tentang keterbukaan sikap saling menghargai perbedaan, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan kepada orang lain, serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk (Asroni dalam Jati, 2014). Guru mengajak siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh karena materi yang diajarkan sangat relevan dengan pembentukan karakter yang toleran, demokratis, dan dialogis dalam lingkungan hidup sosial, budaya, dan agama di Indonesia yang sangat majemuk. Guru menegaskan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan merupakan dasar dalam membangun kehidupan yang rukun, damai, dan harmonis di tengah keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan (Romo Mangunwijaya dalam Alfianingtyas, 2015).

Selama memberikan motivasi dan tujuan pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka memperhatikan penjelasan guru secara baik, menunjukkan rasa ingin tahu terhadap isi materi yang akan didiskusikan bersama. Para siswa juga memberikan respon positif ketika guru mengaitkan materi ajar dengan pengalaman yang dialami guru sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendeteksi pengetahuan awal siswa tentang fanatisme budaya, agama dan kepercayaan, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik, yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan fanatisme? (2) Apa yang terjadi jika seseorang menganggap budaya atau agamanya paling benar? (3) Bagaimana cara kita menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari? Terdapat tiga siswa memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan diatas. Terhadap pertanyaan pertama, seorang siswa menjelaskan bahwa fanatisme merupakan sikap terlalu berlebihan dalam meyakini

sesuatu seperti agama dan budaya sendiri. Seorang siswa lain menjawab bahwa fanatisme agama dan budaya secara berlebihan dapat menimbulkan pertengkaran, permusuhan, dan konflik sosial. Sementara itu, siswa terakhir menyampaikan bahwa menghargai perbedaan agama dan budaya dapat dilakukan dengan cara saling menghormati, tidak mengejek budaya atau agama lain, serta hidup rukun dengan semua orang.

Jawaban yang disampaikan para siswa menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan awal yang cukup baik terkait materi ajar dengan tema Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan.

4.3.2.2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini, guru menyampaikan inti materi ajar mengenai Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan dengan menggunakan media PowerPoint (PPT). Guru menjelaskan bahwa fanatisme merupakan sikap meyakini sesuatu secara berlebihan hingga sulit menerima pandangan yang berbeda. Budaya dipahami sebagai seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Agama dan kepercayaan merupakan lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan manusia. Ajaran, nilai, dan norma yang terkandung di dalam agama dan kepercayaan membimbing individu atau kelompok orang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kepercayaan (Lesmana & Syafiq, 2022).

Guru juga menjelaskan bahwa bentuk-bentuk fanatisme dapat muncul dalam bidang budaya, agama, maupun kepercayaan. Setiap orang atau kelompok orang berkewajiban untuk memelihara atau melestarikan identitas agama, budaya dan kepercayaannya yang diyakini baik dan benar. Meskipun demikian, hal ini tidak boleh dilakukan secara eksklusif sebab tindakan eksklusif dapat menimbulkan dampak negatif, seperti intoleransi, sikap diskriminatif, konflik, serta merendahkan kelompok lain (Nurish, 2019). Oleh karena itu, guru menekankan pentingnya menumbuhkan sikap toleransi, yaitu saling menghormati, menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat (Atin & Maemonah 2022) Selama penyampaian materi, siswa tampak memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan mencatat materi yang dianggap penting.

Setelah seluruh materi ajar dijelaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan. Terdapat dua siswa mengajukan pertanyaan. Siswa pertama bertanya, "Apakah mencintai agama sendiri termasuk fanatisme?" Guru menjelaskan bahwa mencintai agama sendiri merupakan hal yang baik dan wajar. Namun, sikap tersebut berubah menjadi fanatisme apabila seseorang menganggap agamanya paling benar, merendahkan agama lain, serta tidak mau menghargai keyakinan orang lain. Siswa kedua bertanya, "Bagaimana cara menghargai teman yang berbeda agama dan budaya?" Guru menjelaskan bahwa sikap menghargai agama dan budaya teman yang berbeda dilakukan dengan cara antara lain menghormati teman yang sedang beribadah, tidak mengejek budaya maupun kepercayaan orang lain,

menghargai pendapat yang berbeda, serta mau bekerja sama tanpa melihat perbedaan agama, suku, maupun budaya.

Setelah sesi tanya jawab selesai, guru memberikan penguatan mengenai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan sebagai anugerah yang harus disyukuri serta dijaga melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga menegaskan bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sambil menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok yang telah disusun sebelumnya secara heterogen sesuai dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Guru membacakan nama anggota setiap kelompok, kemudian siswa berpindah dan duduk sesuai kelompok masing-masing. Seluruh siswa mengikuti pembagian kelompok dengan tertib sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilanjutkan.

Setelah seluruh siswa berada dalam kelompoknya, guru menayangkan sebuah video melalui media PowerPoint mengenai kasus penolakan pembangunan gereja sebagai bahan pengamatan. Guru meminta siswa mengamati isi video dengan saksama, kemudian menghubungkannya dengan materi yang telah dipelajari. Selama video diputar, seluruh siswa memperhatikan tayangan dengan serius dan tampak fokus mengamati peristiwa yang terjadi.

Sesudah video selesai ditayangkan, guru menampilkan lembar kerja kelompok melalui PowerPoint yang berisi tiga pertanyaan diskusi, yaitu: (1) Apakah sikap fanatisme agama menjadi penyebab utama terjadinya intoleransi sebagaimana terlihat dalam video? Jelaskan alasan kalian. (2) Bagaimana perasaan kalian apabila kegiatan ibadah kalian terganggu seperti yang terlihat dalam video? (3) Bagaimana cara mengatasi sikap intoleransi agama, budaya, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari?

Sesudah selesai diskusi kelompok, guru meminta setiap kelompok mengirimkan satu orang perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok 1 menjelaskan bahwa sikap fanatisme yang berlebihan dapat menyebabkan intoleransi karena seseorang merasa agamanya paling benar sehingga tidak menghargai agama termaksud cara beribadah dalam agama orang lain. Terhadap pertanyaan kedua, kelompok 1 menyampaikan bahwa mereka akan merasa sedih apabila kegiatan ibadah mereka terganggu. Pada pertanyaan ketiga, kelompok ini menjelaskan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.

Kelompok 2 menjelaskan bahwa fanatisme agama dapat menjadi penyebab intoleransi apabila seseorang tidak mau menerima adanya perbedaan agama dan kepercayaan di sekitarnya. Pada pertanyaan kedua, kelompok menjawab apabila kegiatan ibadah mereka diganggu, maka mereka pasti merasa sedih, kecewa, dan memandang bahwa hak mereka sebagai warga negara Indonesia tidak dihormati. Pada

pertanyaan ketiga, kelompok ini menjelaskan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi dengan menjaga kerukunan dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Kelompok 3 menjelaskan bahwa fanatisme agama yang berlebihan dapat menimbulkan intoleransi karena adanya anggapan seseorang atau sekelompok orang bahwa keyakinannya paling benar sehingga sulit menerima perbedaan keyakinan dari orang atau kelompok orang yang beragama lain. Terhadap pertanyaan kedua, kelompok ini menyampaikan bahwa mereka akan merasa sedih dan tidak nyaman apabila kegiatan ibadah mereka terganggu. Pada pertanyaan ketiga, kelompok ini menjelaskan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi dengan cara saling menghormati, menjaga kerukunan, serta tidak memaksakan keyakinan sendiri kepada orang lain.

Kelompok 4 menjelaskan bahwa fanatisme agama dapat menjadi penyebab munculnya intoleransi karena seseorang hanya menerima keyakinannya sendiri dan kurang menghormati keyakinan orang lain. Terhadap pertanyaan kedua, kelompok ini menyampaikan bahwa mereka pasti marah dan tidak menerima apabila kegiatan keagamaannya diganggu dan tidak dihargai oleh orang lain. Pada pertanyaan ketiga, kelompok 4 menjelaskan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi dengan cara antara lain menghormati perbedaan agama, budaya, dan kepercayaan orang lain dan membangun komunikasi yang baik dengan sesama yang beragama, kepercayaan dan budaya lain.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, sebagian siswa terlihat aktif memberikan pendapat dan mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan. Namun, kerja sama kelompok pada Siklus I masih belum berjalan secara optimal. Masih terdapat beberapa anggota kelompok cenderung pasif, kurang memberikan pendapat, dan hanya

mengandalkan satu atau dua orang teman menyelesaikan tugas diskusi kelompok. Beberapa siswa juga terlihat berbicara di luar topik diskusi sehingga guru harus berkeliling memberikan arahan, bimbingan tentang fokus diskusi, serta memotivasi seluruh anggota kelompok agar ikut berpartisipasi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan. Beberapa siswa memberikan tambahan pendapat bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama untuk menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap jawaban setiap kelompok, meluruskan beberapa jawaban yang masih kurang tepat, serta menegaskan kembali bahwa sikap fanatisme yang berlebihan dapat memicu konflik, sedangkan sikap toleransi akan menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman agama, kepercayaan dan budaya. Guru juga memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok karena setiap kelompok telah mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan.

Pada tahap berikutnya, guru membagikan lembar kuis individu yang terdiri atas 10 butir soal. Guru menjelaskan bahwa kuis harus dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan teman. Seluruh siswa mengerjakan soal dengan tertib. Setelah waktu untuk mengerjakan soal selesai, guru mengumpulkan seluruh lembar jawaban sebagai bahan penilaian hasil belajar siswa pada Siklus II.

4.3.2.3. Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Siswa menegaskan bahwa mereka telah memahami dengan lebih baik konsep tentang fanatisme sebagai sikap hidup dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang memandang agama, kepercayaan dan kebudayaannya lebih baik dan benar dari pada agama, kepercayaan dan kebudayaan orang lain. Siswa juga menyampaikan bahwa sikap toleransi perlu diterapkan dengan saling menghormati, menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan bahwa keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dihargai melalui sikap saling menghormati dan hidup rukun.

Setelah itu, guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari serta memotivasi siswa agar menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru meminta seorang siswa untuk memimpin doa menurut ajaran Kristen, kemudian seluruh siswa mengikuti doa dengan penuh hormat sesuai dengan keyakinan masing-masing. Setelah doa, guru mengucapkan salam penutup dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

4.3.3. Observasi

4.3.3.1. Aktivitas Siswa

Table 3. Instrumen Evaluasi Aktivitas Siswa

No	Aktivitas Siswa (Spesifik <i>STAD</i> & Materi)	Teramati					
		ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelesan guru						
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok						
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan						
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda						
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok						
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan						
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur						
	Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian <i>1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 =Sangat Aktif</i>						

Berdasarkan instrumen di atas, aktivitas siswa selama proses pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disusun berdasarkan sintaks model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Lembar observasi ini digunakan untuk menilai tingkat keaktifan setiap siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Religiusitas pada materi Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan. Pengamatan dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung terhadap tujuh aspek aktivitas, yaitu memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi dalam kelompok, memberikan pendapat, menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan, serta mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur.

Setiap aspek diberi skor menggunakan skala 1-4 dengan kriteria 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, dan 4 = Sangat Aktif. Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 28 (7 indikator $\times$ 4). Selanjutnya, skor yang diperoleh masing-masing siswa dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum X$ = Jumlah skor yang diperoleh Siswa.

N = Skor maksimum yang dapat diperoleh

Rumus statistik ini digunakan untuk menganalisa data penelitian terkait tingkat keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Religiusitas dengan tema Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan. Hasil analisa data terkait observasi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan rumus statistik diatas dapat di lihat pada tabel 4 dibawah ini.

Table 4. Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Nilai
1	Adhelia	$21/28 \times 100 = 75$
2	Ayu	$20/28 \times 100 = 71$
3	Dion	$23/28 \times 100 = 82$
4	Juwita	$21/28 \times 100 = 75$
5	Hisono	$23/28 \times 100 = 82$
6	Lintang	$21/28 \times 100 = 75$
7	Bagus	$21/28 \times 100 = 75$
8	Nia	$21/28 \times 100 = 75$
9	Nikita	$15/28 \times 100 = 54$
10	Rosa	$19/28 \times 100 = 68$
11	Rezel	$22/28 \times 100 = 79$
12	Syaira	$21/28 \times 100 = 75$

13	Yulia	$19/28 \times 100 = 68$
Jumlah (N=13)		$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{953,57}{13} = 73,38$

Hasil analisa data penelitian terkait observasi siswa dalam hubungan dengan keterlibatan siswa sendiri dalam aktivitas pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 81-100 (sangat baik), 71-80 (baik), 61-70 (cukup baik), dan ≤ 60 (kurang baik). Kategori ini disusun dalam bentuk skala ordinal untuk mempermudah analisa data mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Hasil analisa data penelitian terkait aktivitas siswa pada Siklus I ini menunjukkan bahwa 2 siswa memperoleh nilai masing-masing 82 (kategori sangat baik), menyusul 8 siswa memperoleh nilai kategori baik yaitu 1 siswa memperoleh nilai 79, menyusul 6 siswa mendapat nilai 75, dan 1 siswa lainnya mendapat nilai 71. 2 siswa mendapat nilai dengan kategori cukup baik. Dalam kategori ini, kedua siswa masing-masing mendapat nilai 68. Terakhir, 1 siswa mendapat nilai dengan kategori kurang baik yaitu 54. Hasil analisa data penelitiann ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat secara baik dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Hasil analisa data observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) aktivitas siswa pada Siklus I sebesar 73,38. Nilai tersebut diperoleh dengan cara

menjumlahkan total skor nilai aktivitas siswa sebesar 954, kemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran yaitu 13 orang. Hasil analisa mean (rata-rata nilai) aktivitas belajar siswa ini belum memenuhi indikator keberhasilan terkait keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 80%. Dengan demikian, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan lagi.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran termasuk kategori baik yaitu 73,38%. Terkait hasil penelitian ini, Paul B. Diedrich dalam Rintayati dan Putro (2020) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan verbal selama proses pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok, maka semakin baik pula aktivitas belajarnya. Selain itu, Slavin dalam Kurniasih dan Sani (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dirancang untuk meningkatkan kerja sama, tanggung jawab individu, dan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan belajar kelompok dan kuis individu. Oleh karena itu, penerapan model STAD mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran tergolong baik namun belum memenuhi kriteria aktivitas siswa

Aktivitas siswa dalam kelompok diukur dengan menggunakan instrumen penelitian sebagaimana terlihat dalam tabel 5 dibawah ini.

No	Aktivitas Siswa	Teramati					
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Bekerja sama dalam kelompok						
2.	Mengajukan pertanyaan kepada teman dalam kelompok						
3.	Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam kelompok						
4.	Memperhatikan penjelasan atau presentasi kelompok lain						
5.	Menyampaikan pendapat di depan kelas						
6.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas						
7.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara baik						

Keterangan Penilaian
1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif

Lembar observasi ini digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa dalam setiap kelompoknya masing-masing selama mengerjakan tugas kelompok dalam bentuk diskusi kelompok yang diberikan oleh guru pengajar terkait materi pembelajaran tentang *fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan*.

Aspek-aspek yang diukur atau diamati meliputi tujuh indikator, yaitu: (1) bekerja sama dalam kelompok, (2) mengajukan pertanyaan kepada teman dalam kelompok, (3) mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam kelompok, (4) memperhatikan penjelasan atau presentasi kelompok lain, (5) menyampaikan pendapat di depan kelas, (6) bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok, dan (7) mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan baik.

Setelah siswa melakukan evaluasi terhadap keterlibatannya dalam kelompok diskusi masing-masing, maka langkah berikutnya peneliti melakukan analisa data terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Hasil analisa data terkait keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok ini ditampilkan pada tabel 6 dibawah ini.

Table 6. Hasil Aktivitas Siswa dalam kelompok Siklus I

Kelompok	Skor Nilai
1	$21/28 \times 100 = 75$
2	$21/28 \times 100 = 75$
3	$22/28 \times 100 = 79$
4	$20/28 \times 100 = 71$
N=4	$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{300}{4} = 75$

Hasil analisa data penelitian seluruhnya dikelompokkan dalam 4 kategori yaitu kategori sangat baik (81-100), kategori baik (71-80), kategori cukup baik (61-70),

kategori kurang baik (≤ 60). Hasil analisa data menunjukkan bahwa setiap kelompok mendapat skor nilai dalam kategori baik dengan rincian sebagai berikut: Kelompok 3 mendapat nilai tertinggi yaitu 79, kelompok 1 dan 2 masing-masing mendapat nilai 75, dan kelompok 4 mendapat nilai terendah yaitu 71.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dari hasil evaluasi kelompok ini ialah 75% (termasuk kategori baik). Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor nilai aktivitas kerja kelompok sebesar 300 kemudian dibagi dengan 4 kelompok yang melakukan aktivitas kerja kelompok dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{300}{4} = 75$.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* telah mampu mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berdiskusi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun demikian, nilai rata-rata ini masih belum mencapai indikator keberhasilan aktivitas kerja kelompok yang ditetapkan sekolah yaitu 80%. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami beberapa kendala dalam bekerja sama selama proses pembelajaran yaitu: sebagian kelompok belum mampu melibatkan seluruh anggotanya secara aktif dalam kegiatan diskusi; masih terdapat siswa yang kurang percaya diri untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain; dan pembagian peran dalam kelompok belum berjalan secara merata sehingga aktivitas diskusi masih didominasi oleh beberapa

siswa yang lebih aktif. Dengan demikian nilai rata-rata dari hasil evaluasi kerja kelompok belum memenuhi indikator keberhasilan kerja kelompok sehingga kegiatan kerja kelompok ini perlu diulangi lagi dalam siklus II. Telaumbanua (2021) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan motivasi dan ketuntasan belajar siswa karena pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dan setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

4.3.3.4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa pada Siklus I diperoleh dari hasil tes objektif yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran dihitung menggunakan rumus sebagai

berikut: $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$

Keterangan:

$KB\%$ = Tingkat presentase ketuntasan belajar

n = Total nilai yang didapat setiap peserta

N = Jumlah total nilai dari seluruh soal

Hasil analisa data tes objektif siswa pada Siklus I yang diperoleh menggunakan rumus statistik di atas dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Table 7. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Nilai
1	Adhelia	$90/100 \times 100 = 90$
2	Ayu	$80/100 \times 100 = 80$
3	Dion	$90/100 \times 100 = 90$
4	Juwita	$90/100 \times 100 = 90$
5	Hisono	$90/100 \times 100 = 90$

6	Lintang	$90/100 \times 100 = 90$
7	Bagus	$70/100 \times 100 = 70$
8	Nia	$40/100 \times 100 = 40$
9	Nikita	$70/100 \times 100 = 70$
10	Rosa	$90/100 \times 100 = 80$
11	Rezel	$90/100 \times 100 = 80$
12	Syaira	$90/100 \times 100 = 100$
13	Yulia	$90/100 \times 100 = 80$
Jumlah (N=13)		Mean = $\frac{\sum X}{N} = \frac{1050}{13} = 80,76$

Hasil analisa data penelitian tentang tes objektif siswa dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 81–100 (sangat baik), 71–80 (baik), 61–70 (cukup baik), dan ≤ 60 (kurang baik). Kategori ini disusun dalam bentuk skala ordinal untuk mempermudah analisa data mengenai pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Hasil analisa data penelitian pada Siklus I menunjukkan bahwa 1 siswa memperoleh nilai 100 dan 5 siswa memperoleh nilai 90 (kategori sangat baik), selanjutnya, 4 siswa memperoleh nilai 80 (kategori baik), menyusul 2 siswa memperoleh nilai 70 (kategori cukup baik). Terakhir, 1 siswa memperoleh nilai 40 (kategori kurang baik). Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai hasil pembelajaran pada kategori baik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sitanggang dalam Nurkhosidah (2021) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Mayoritas

siswa yang memperoleh kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menguasai isi materi ajar tentang Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan melalui penerapan model pembelajaran *STAD*.

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) hasil belajar pada Siklus I sebesar 80,76. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total skor hasil belajar siswa sebesar 1.050 kemudian dibagi dengan 13 siswa yang mengikuti tes objektif dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1050}{13} = 80,76$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80%.

Meskipun demikian, masih terdapat 3 siswa yang memperoleh nilai di bawah indikator keberhasilan, sedangkan 10 siswa telah mencapai nilai sesuai dengan indikator keberhasilan sekolah. Hal ini menunjukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran karena siswa tersebut belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat maupun bertanya, serta kerja sama dalam kelompok belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dengan model *STAD* perlu diulangi pada siklus ke II.

4.3.3.5. Lembar Aktivitas Guru

Table 8. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Langkah-Langkah STAD (Student Teams Achievement Division)	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
Pendahuluan	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran religiusitas dengan doa dan mengecek kehadiran Siswa.				✓
	2. Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	3. Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas.				✓
Penyajian Materi	4. Guru menjelaskan pengertian Fanatisme budaya, contoh sikapnya, serta dampaknya dalam kehidupan sosial dan antar umat beragama.			✓	
	5. Guru menjelaskan keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia serta pentingnya sikap toleransi.			✓	
	6. Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan.			✓	
Kerja Tim (Teams)	7. Guru membentuk kelompok 3-5 Siswa secara heterogen.			✓	
	8. Siswa berdiskusi untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas/pertanyaan tentang sikap toleransi dan Fanatisme.			✓	
	9. Siswa saling membantu anggota kelompok yang belum memahami materi.		✓		
Kuis (Quiz)	10. Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan teman.			✓	

	11. Guru menilai hasil kuis untuk mengukur pemahaman Siswa.				✓
Skor Perkembangan Individu	12. Guru menghitung peningkatan nilai individu berdasarkan hasil kuis.			✓	
	13. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan Siswa.			✓	
Penghargaan Kelompok	14. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan kinerja terbaik.		✓		
	15. Guru memberikan motivasi kepada kelompok lain agar lebih aktif dan kompak.			✓	
Penutup	16. Guru bersama Siswa menyimpulkan materi tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan serta menolak sikap Fanatisme.				✓
	17. Guru meminta salah satu Siswa memimpin doa penutup.				✓
Keterangan Penilaian 1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik $Nilai = \frac{\sum Skor \text{ perolehan}}{\sum Skor \text{ maksimal}} \times 100 = \frac{54}{68} \times 100\% = 79,41\%$					

Hasil analisa data penelitian mengenai observasi guru kolaborator terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada mata pelajaran Religiusitas dengan tema Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan pada Siklus I menunjukkan bahwa nilai aktivitas kegiatan belajar mengajar yang diperoleh peneliti sebesar 79,41% (kategori baik). Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan skor hasil

observasi aktivitas guru sebesar 54, kemudian dibagi dengan skor maksimal 68 dan dikalikan 100% dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Peolehan}}{\sum \text{Maksimal}} \times 100\% = \frac{54}{68} \times 100\% = 79,41\%$. Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 80%, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil observasi yang dilakukan oleh guru kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD sudah berjalan dengan baik, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan sekolah yaitu 80%. Oleh karena itu, hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada Siklus II, terutama dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat motivasi belajar siswa dalam kerja kelompok serta memperkuat keterampilan kerja sama dalam kelompok.

4.3.4. Refleksi

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus I dengan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) pada materi ajar *Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan* menunjukkan bahwa proses pembelajaran

telah berjalan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan aktivitas siswa secara individu memperoleh nilai rata-rata 73,38, hasil observasi aktivitas kelompok mencapai nilai 75, hasil belajar siswa mendapat skor nilai rata-rata 80,76, dan terakhir evaluasi yang diberikan guru kolaborator mencapai nilai rata-rata 79,41%. Hasil pembelajaran ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Religiusitas dengan tema Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan telah berjalan baik dengan skor rata-rata nilai 77,13. Hasil pembelajaran ini belum memeneuhi kriteria ketutansan belajar yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 80% karena itu seluruh proses pembelajaran perluh diulangi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi bersama guru kolaborator, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan secara maksimal pada Siklus I yaitu: sebagian siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model Student Teams Achievement Division (STAD), keaktifan dalam diskusi kelompok masih belum merata dan maksimal, tingkat keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan bertanya masih rendah, serta kerja sama antara anggota kelompok belum berjalan secara optimal. Selain itu, pendampingan guru pengajar terhadap setiap kelompok siswa dalam kerja kelompok masih perlu ditingkatkan, keterlibatan guru dalam mengarahkan proses diskusi belum dilakukan secara maksimal, serta pemberian motivasi dan penghargaan kepada setiap kelompok perlu diperkuat agar seluruh siswa lebih berani, aktif dan bertanggung jawab dalam mengerjakan kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pembelajaran pada Siklus II dengan beberapa perbaikan, yaitu meningkatkan pendampingan guru pengajar terhadap setiap kelompok belajar, memastikan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam diskusi, memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok supaya lebih terlibat dan aktif dalam kerja kelompok, serta menggunakan media yang lebih menarik dalam kegiatan presentasi kelompok. Selain itu, guru akan memberikan poin atau penghargaan terhadap hasil kerja setiap kelompok. Melalui perbaikan tersebut diharapkan aktivitas pembelajaran pada siklus berikutnya bisa berkembang menjadi lebih baik.

4.4. Siklus II

4.4.1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam kerja kelompok dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II. Perbaikan ini mencakup: (1) Mempersiapkan media pembelajaran tambahan berupa media papan refleksi kelompok yang digunakan untuk mendukung kegiatan diskusi dan presentasi kelompok; (2) Pemberian penghargaan melalui perolehan bintang yang didapat kelompok dan kegiatan refleksi siswa; (3) Mempersiapkan media pembelajaran tambahan berupa video, Lembar Kerja Siswa (LKPD), dan lembar evaluasi hasil belajar; (4) memberikan arahan agar setiap anggota kelompok lebih aktif bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

4.4.2. Tindakan

4.4.2.1. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tindakan guru mengucapkan salam kepada seluruh siswa, kemudian memeriksa kehadiran siswa. Berdasarkan hasil presensi, terdapat 2 siswa yang tidak hadir sehingga pembelajaran diikuti oleh 13 siswa. Selanjutnya, guru mengajak siswa untuk berdoa menurut tata cara Gereja Katolik sebagai bentuk persiapan sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Melalui doa tersebut, siswa memohon penyertaan Tuhan agar seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Setelah berdoa, guru menyampaikan tema pembelajaran yaitu “Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan” serta menjelaskan secara lebih baik tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru memperkuat motivasi belajar dengan mempertegas relevansi tema pembelajaran ini dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dalam hal budaya, agama, dan kepercayaan. Guru menegaskan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga melalui sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan membangun kehidupan yang rukun serta harmonis demi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai materi *Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan*, guru memberikan dua pertanyaan pemantik, yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan fanatisme? (2) Bagaimana cara kita menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari? Terhadap pertanyaan pemantik ini, beberapa siswa memberikan tanggapan sebagai berikut:

Siswa pertama menjelaskan bahwa fanatisme merupakan sikap yang berlebihan dalam mempertahankan sesuatu yang diyakini benar, baik dalam budaya maupun agama. Siswa tersebut juga menjelaskan bahwa menghargai perbedaan dapat dilakukan dengan cara menghormati keyakinan, budaya, dan pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendak sendiri. Siswa kedua memberikan jawaban bahwa fanatisme yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang sulit menerima perbedaan dan dapat menimbulkan konflik dengan orang lain. Siswa ini juga menyampaikan bahwa sikap toleransi dapat diwujudkan dengan cara hidup rukun dengan sesama yang berbeda agama, budaya dan kepercayaan; menghargai perbedaan; dan tidak merendahkan budaya atau agama orang lain. Siswa ketiga mengatakan bahwa menghargai perbedaan dapat dilakukan melalui sikap saling menghormati dan bekerja sama untuk kebaikan bersama tanpa melihat latar belakang perbedaan agama maupun budaya seseorang. Sementara itu, siswa keempat menambahkan bahwa keberagaman harus diterima sebagai kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga bersama.

Jawaban yang diberikan oleh siswa ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa mengenai materi ajar tentang Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan sudah lebih baik. Dibandingkan dengan Siklus I, siswa pada Siklus II terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan mampu mengartikulasi relevansi materi ajar dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dalam kehidupan agama, budaya dan kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi dan pertanyaan pemantik yang dilakukan guru mampu mendorong keberanian siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat.

Kegiatan pendahuluan pada Siklus II ini sejalan dengan pendapat Paul B. Diedrich dalam Rintayati dan Putro (2020:7) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa terlihat melalui keterlibatan secara lisan, mental, maupun tindakan selama proses pembelajaran. Selain itu, Heribertus dalam Alfianingtyas (2015:17) mengatakan bahwa Pendidikan Religiositas membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang terbuka, mampu menghargai perbedaan, dan dapat bekerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang agama, budaya dan kepercayaan yang berbeda.

Dengan demikian, kegiatan pendahuluan pada Siklus II telah berjalan lebih baik dibandingkan Siklus I karena siswa menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat, serta memahami secara lebih baik tentang pentingnya menghargai keberagaman ditengah masyarakat Indonesia.

4.4.2.2. Kegiatan Inti

Pada tahap kegiatan inti Siklus II, guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan dengan menggunakan media PowerPoint (PPT). Penyampaian materi pembelajaran ini diawali dengan menjelaskan pengertian fanatisme sebagai sikap keyakinan secara berlebihan terhadap sesuatu yang dimiliki ataupun yang diyakini sehingga seseorang sulit menerima pandangan dan kenyataan hidup yang berbeda (bdk. Suhardiyanto dkk., 2006). Guru juga menjelaskan bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Sari, 2024). Sedangkan agama merupakan sistem ajaran, keyakinan, dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Ajaran, keyakinan dan

peribadatan ini didasarkan pada wahyu ilahi. Sedangkan kepercayaan ialah pemahaman atau sikap batin terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh dari nilai-nilai leluhur lokal tanpa terikat pada doktrin agama formal. Ajaran, nilai, dan norma yang terkandung di dalam agama dan kepercayaan pada dasarnya menjadi pedoman bagi manusia dalam hal berpikir, bersikap dan bertindak dalam hidup sehari-hari (Suhardiyanto dkk, 2006).

Selanjutnya, guru menjelaskan bentuk-bentuk fanatisme budaya serta agama dan kepercayaan melalui beberapa contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sikap fanatisme budaya terlihat ketika seseorang menganggap budaya atau sukunya paling baik, meremehkan budaya daerah lain, menertawakan bahasa daerah orang lain, atau menolak berteman dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda. Menyusul, sikap fanatisme agama dan kepercayaan terlihat ketika seseorang meyakini bahwa hanya agama atau kepercayaannya sendiri yang paling benar sehingga menganggap agama lain salah dan mendatangkan keselamatan bagi manusia. Fanatisme ini juga terungkap melalui sikap memaksakan keyakinannya kepada orang lain, menyampaikan ujaran yang merendahkan agama dan kepercayaan lain, serta mengganggu atau menghalangi orang lain saat menjalankan ibadah (Nurish, 2019:33).

Guru kemudian menekankan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersama ditengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dalam hal agama, kepercayaan dan budaya. Sikap toleransi dapat diwujudkan melalui tindakan menghargai keyakinan orang lain, menghormati perbedaan, tidak memaksakan kehendak, serta membangun komunikasi dan kerja sama dengan siapa saja tanpa

melihat latar belakang perbedaan agama, kepercayaan dan budaya. Terkait hal ini, Suhardiyanto dkk. (2006:8) menyatakan bahwa Pendidikan Religiositas membantu siswa mengolah diri dan sikap secara mendalam sehingga mampu hidup bergaul, bekerja sama, serta menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang sama maupun berbeda. Melalui Pendidikan Religiositas, siswa juga dibentuk untuk menjunjung tinggi martabat manusia, mengutamakan kebaikan bersama, dan mengembangkan nilai-nilai universal seperti solidaritas yang dapat diterima oleh semua orang tanpa memandang perbedaan agama, budaya dan kepercayaan.

Selama penyampaian materi berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan pada Siklus I. siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat bagian penting dari materi. Suasana pembelajaran terlihat lebih kondusif karena siswa lebih memahami alur pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang telah diterapkan sebelumnya.

Setelah selesai menyampaikan materi ajar, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang perlu ditanyakan. Seorang siswa bertanya, apakah mengikuti kegiatan budaya dari daerah atau agama lain dapat mengurangi rasa cinta terhadap budaya dan agama sendiri. Terhadap pertanyaan ini, guru menjelaskan bahwa mengenal dan menghargai budaya maupun tradisi orang lain tidak akan mengurangi kecintaan terhadap budaya dan agama sendiri, melainkan dapat menumbuhkan sikap saling memahami, menghormati dan mempererat persaudaraan. Siswa lainnya bertanya mengenai cara menyikapi perbedaan agama dalam kehidupan

di sekolah. Guru menanggapi pertanyaan ini dengan menjelaskan bahwa setiap siswa perlu menghormati teman yang berbeda agama, memberikan kesempatan untuk menjalankan ibadah, serta membangun hubungan persaudaraan tanpa membedakan latar belakang perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.

Proses tanya jawab yang dilakukan ini sangat membantu siswa bersikap lebih terbuka terhadap keberagaman agama, kepercayaan dan budaya baik ditengah masyarakat maupun di sekolah. Siswa memahami bahwa menghargai agama, kepercayaan dan budaya lain tidak mengurangi kecintaan terhadap budaya dan agama sendiri, tetapi justru membangun sikap saling memahami, menghormati, mempererat persaudaraan dan kerja sama. Heribertus dalam Alfianingtyas (2015:17) menyatakan bahwa Pendidikan Religiositas merupakan bentuk komunikasi iman yang dilakukan dengan tujuan membantu siswa supaya berkembang menjadi pribadi yang religius, bermoral, terbuka, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang memiliki agama maupun kepercayaan yang sama maupun berbeda demi kebaikan hidup bersama.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam empat kelompok yang telah digunakan pada Siklus I. Guru meminta siswa untuk duduk bersama kelompok masing-masing, kemudian memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Sebagai bentuk perbaikan pada Siklus II, guru menggunakan media tambahan berupa papan skor yang dibuat dari kertas manila sebagai tempat menempelkan bintang penghargaan yang diperoleh setiap kelompok berdasarkan kualitas hasil kerja kelompok yang terdiri dari kegiatan diskusi dalam kelompok,

presentase hasil kerja kelompok, serta keaktifan kelompok dalam hal tanya jawab terkait hasil presentase kelompok . Pemberian bintang penghargaan dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja sama, keaktifan, dan partisipasi kelompok selama proses pembelajaran yang terjadi dalam kelompok. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap pencapaian hasil kerja kelompok serta memotivasi kerja sama kelompok kedepannya, serta menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat dalam diri setiap anggota kelompok.

Setelah siswa berada dalam kelompok masing-masing, guru menampilkan video melalui media PowerPoint yang menggambarkan peristiwa pembubaran kegiatan ibadah sebagai bahan pengamatan. Siswa diminta memperhatikan video tersebut dengan saksama kemudian menghubungkannya dengan materi Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan yang telah dipelajari.

Setelah video selesai ditayangkan, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) kelompok dan membagikan soal yang berisi tiga pertanyaan diskusi, yaitu: (1) Apakah sikap fanatisme agama menjadi penyebab utama terjadinya sikap intoleransi sebagaimana terlihat dalam video? Jelaskan alasan kalian; (2) Bagaimana perasaan kalian apabila kegiatan ibadah kalian terganggu seperti yang terlihat dalam video?: (3) Bagaimana cara kita mengatasi sikap intoleransi agama, budaya, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari? Siswa kemudian berdiskusi bersama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Pada Siklus II, kegiatan diskusi berlangsung lebih baik dibandingkan dengan Siklus I sebab setiap anggota kelompok mulai menunjukkan keterlibatan yang

lebih aktif dan lebih berani menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Guru tetap melakukan pendampingan dengan berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan arahan apabila terdapat kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok.

Setelah selesai melakukan diskusi kelompok sesuai dengan waktu yang ditetapkan, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok 1 menyampaikan hasil diskusi mengenai tiga pertanyaan yang diberikan. Pada pertanyaan pertama, kelompok 1 menjelaskan bahwa sikap fanatisme agama yang berlebihan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya intoleransi karena seseorang merasa keyakinannya paling benar sehingga sulit menerima keberadaan agama atau keyakinan orang lain. Terhadap pertanyaan kedua, kelompok 1 menjelaskan bahwa apabila kegiatan ibadah mereka diganggu, mereka akan merasa sedih dan kecewa karena ibadah merupakan hak setiap orang yang harus dihormati. Kemudian terhadap pertanyaan ketiga, kelompok 1 menyampaikan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi melalui sikap menghargai perbedaan, membangun komunikasi yang baik, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menumbuhkan sikap empati dan toleransi dalam kehidupan bersama.

Menyusul kelompok 2 diberi kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya. Terkait pertanyaan pertama, kelompok 2 menjelaskan bahwa sikap fanatisme agama merupakan salah satu penyebab munculnya intoleransi karena terdapat oknum yang menganggap keyakinannya paling benar sehingga tidak mampu menerima perbedaan yang ada di sekitarnya. Terhadap pertanyaan kedua, kelompok ini

menyampaikan bahwa apabila kegiatan ibadah mereka terganggu, maka mereka akan merasa sedih dan sakit hati karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dan saling menghormati belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terakhir, terhadap pertanyaan ketiga, kelompok 2 menjelaskan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi dengan cara memahami, menerima, menghargai atau menghormati setiap perbedaan, mengingat Indonesia merupakan negara majemuk sehingga setiap warga negara perlu memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan.

Selanjutnya, kelompok 3 diberikan kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Terhadap pertanyaan pertama, kelompok 3 menjelaskan bahwa fanatisme agama yang berlebihan dapat menjadi penyebab terjadinya intoleransi karena adanya anggapan bahwa keyakinan sendiri lebih benar dibandingkan keyakinan orang lain sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial. Pada pertanyaan kedua, kelompok ini menyampaikan bahwa mereka akan merasa sedih, kecewa, dan tidak menerima apabila kegiatan ibadah mereka terganggu karena setiap orang memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Terhadap pertanyaan ketiga, kelompok 3 menjelaskan bahwa upaya mengatasi intoleransi dapat dilakukan dengan menghormati perbedaan agama, budaya, dan kepercayaan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok 4 memperoleh kesempatan terakhir untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada pertanyaan pertama, kelompok 4 menjelaskan bahwa fanatisme agama menjadi salah satu penyebab utama munculnya sikap intoleransi karena adanya oknum yang menganggap agamanya lebih baik daripada agama lain sehingga menghalangi orang lain untuk melaksanakan ibadah. Terhadap pertanyaan kedua, kelompok ini menyampaikan bahwa mereka akan merasa sedih, marah, kecewa, dan sakit hati apabila kegiatan ibadah mereka terganggu karena setiap orang berhak menjalankan kewajiban beribadah dengan aman dan nyaman. Pada pertanyaan ketiga, kelompok 4 menjelaskan bahwa sikap intoleransi dapat diatasi melalui pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh dengan membiasakan sikap saling menghargai, menghormati waktu ibadah orang lain, serta membangun kehidupan yang rukun di tengah keberagaman.

Selama presentasi, kelompok 2 dan kelompok 3 menunjukkan kerja sama yang sangat baik dalam menyampaikan hasil diskusi. Seluruh anggota kelompok berpartisipasi secara baik dalam seluruh kegiatan kelompok dan mengerjakan tugasnya masing-masing dengan penuh rasa tanggung jawab. Setiap kelompok menyampaikan laporannya secara jelas dan menyakinkan, serta mampu menjawab setiap pertanyaan yang ditujukan kepada masing-masing kelompok.

Setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru menegaskan kembali poin-poin penting dari hasil diskusi terkait materi ajar tentang Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan. Guru juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif setiap anggota kelompok dalam kerja kelompok serta tanggung jawab

setiap orang mengerjakan tugasnya secara baik akan menghasilkan hasil kerja kelompok yang baik. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok melalui media Mading kelompok dengan menempelkan *sticky note* (catatan tempel) yang diberi gambar bintang sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama kelompok, keaktifan, dan partisipasi selama proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok.

Pemberian bintang dilakukan berdasarkan beberapa aspek penilaian, yaitu kerja sama dalam kelompok, partisipasi setiap anggota selama diskusi, kualitas hasil presentasi kelompok, dan tanggapan terhadap presentasi hasil kerja kelompok. Berdasarkan hasil penilaian tersebut, seluruh kelompok menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan dengan Siklus I. Meskipun demikian, kelompok 2 dan kelompok 3 memperoleh jumlah bintang terbanyak karena menunjukkan kerja sama yang sangat baik bila dibandingkan dengan kelompok lain selama menjalankan proses diskusi dan presentasi kelompok. Meskipun kelompok 2 dan 3 mendapat penghargaan tertinggi, namun guru tetap memberikan apresiasi kepada seluruh kelompok atas kerja sama, partisipasi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran dalam kelompok berlangsung.

Setelah kegiatan presentasi dan pemberian penghargaan selesai, guru membagikan lembar kuis individu yang terdiri atas 10 butir soal sebagai evaluasi hasil belajar siswa pada Siklus II. Guru menjelaskan bahwa kuis harus dikerjakan secara mandiri tanpa bekerja sama dengan teman, karena hasil kuis individu akan digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa terhadap materi Fanatisme Budaya,

Agama, dan Kepercayaan yang telah dipelajari. Seluruh siswa mengerjakan kuis dengan tertib, serius, dan penuh tanggung jawab.

1.6.4.1. Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan serta menolak sikap fanatisme dalam kehidupan sehari-hari. Guru menegaskan bahwa keberagaman merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga melalui sikap saling memahami, menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dengan sesama.

Sebelum doa penutup guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk menyampaikan hal-hal yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menyampaikan bahwa mereka semakin memahami perbedaan antara sikap mencintai budaya, agama, dan kepercayaan dengan sikap fanatisme yang berlebihan. Siswa juga menyampaikan bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, serta menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa penutup menurut tata cara Gereja Katolik. Seluruh siswa mengikuti doa dengan khidmat sebagai ungkapan syukur atas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Setelah doa selesai, guru mengucapkan salam penutup dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.

4.4.3 Observasi

4.4.3.1. Aktivitas Observasi Siswa

Table 9. Hasil Aktivitas Siswa Siklus II

No Urut Siswa	Skor Nilai
Adel	$23/28 \times 100 = 82$
Ayu	$24/28 \times 100 = 86$
Dion	$23/28 \times 100 = 82$
Juwita	$25/28 \times 100 = 89$
Hosino	$25/28 \times 100 = 89$
Lintang	$23/28 \times 100 = 82$
Bagus	$26/28 \times 100 = 93$
Nia	$25/28 \times 100 = 89$
Nikita	$26/28 \times 100 = 93$
Rosa	$24/28 \times 100 = 86$
Rezel	$24/28 \times 100 = 86$
Syaira	$23/28 \times 100 = 82$
Yulia	$23/28 \times 100 = 82$
N: 13	$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1121}{13} = 86,23$

Hasil analisa data penelitian terkait observasi siswa mengenai keterlibatannya dalam aktivitas pembelajaran pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Siklus I.

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Sebanyak 5 siswa memperoleh nilai 82, selanjutnya 3 siswa memperoleh nilai 86, lalu 3 siswa memperoleh nilai 89, dan terakhir 2 siswa memperoleh nilai 93. Nilai rata-rata aktivitas siswa pada Siklus II mencapai 86,23 dengan kategori sangat baik. Hasil ini disebabkan seluruh siswa lebih terlibat dan aktif dalam setiap tahap pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Hasil analisa data observasi aktivitas siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) aktivitas siswa pada Siklus II sebesar 86,23. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total skor aktivitas siswa sebesar 1.121 kemudian dibagi dengan jumlah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu 13 orang dengan menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1121}{13} = 86,23$. Hasil analisa *mean* (rata-rata nilai) aktivitas belajar siswa pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berhasil meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Siklus ke II bila dibandingkan dengan Siklus I.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,23% dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan tersebut disebabkan karena siswa semakin aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa mampu memperhatikan penjelasan guru dengan lebih baik, lebih berani mengemukakan pandangan atau pendapatnya tentang Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan, berhasil memberi jawaban secara lebih baik terhadap pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru maupun siswa sendiri dalam kegiatan diskusi kelompok, dan lebih menghargai pendapat teman dan menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman pada siklus ke II bila dibandingkan dengan siklus I.

Hasil penelitian diatas sejalan dengan hasil penelitian Suparmini (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, interaksi dengan teman, serta tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas.

Peningkatan aktivitas siswa pada Siklus II disebabkan karena guru telah melakukan perbaikan dengan memberikan arahan yang lebih jelas, meningkatkan pendampingan selama kegiatan diskusi, memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang aktif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri. Perbaikan tersebut membuat siswa semakin berani bertanya, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

4.4.3.2. Aktivitas Siswa Dalam Kelompok

Table 10. Hasil Aktivitas Siswa dalam kelompok Siklus II

No Kelompok	Skor Nilai
1	$24/28 \times 100 = 82$
2	$24/28 \times 100 = 82$
3	$25/28 \times 100 = 89$
4	$24/28 \times 100 = 82$
N=4	$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{335}{4} = 83,75$

Hasil analisa data menunjukkan bahwa seluruh kelompok memperoleh skor nilai dalam kategori sangat baik. Kelompok 3 memperoleh skor nilai tertinggi yaitu 89, sedangkan Kelompok 1, Kelompok 2, dan Kelompok 4 masing-masing memperoleh skor nilai 82. Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kelompok telah mampu bekerja sama secara lebih efektif selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Siklus ke II ini.

Hasil analisa data observasi aktivitas siswa dalam kelompok menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) aktivitas kelompok pada Siklus II sebesar 83,75. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor aktivitas kerja kelompok sebesar 335 kemudian dibagi dengan jumlah kelompok yang mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu 4 kelompok, menggunakan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum X}{N} = \frac{335}{4} = 83,75$. Hasil analisa rata-rata (*mean*) ini menunjukkan bahwa aktivitas kerja kelompok telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu minimal 80%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada Siklus ke II ini berhasil meningkatkan aktivitas kerja sama siswa dalam kelompok.

Peningkatan tersebut disebabkan siswa semakin mampu bekerja sama dalam kelompok, melaksanakan pembagian tugas secara lebih baik, aktif terlibat dalam kegiatan diskusi, saling bertukar pendapat, serta bersama-sama menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap saling

membantu, menghargai pendapat anggota kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi antaranggota kelompok berjalan lebih efektif dibandingkan dengan Siklus I.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukitawati (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui keterlibatan dalam diskusi, interaksi antaranggota kelompok, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Penerapan model *STAD* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu, bekerja sama, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

4.4.2.3. Hasil Belajar Tes Objektif Siswa

Table 11. Hasil Belajar Tes Objektif Siklus II

No Urut Siswa	Skor Nilai
Adel	$90/100 \times 100 = 90$
Ayu	$90/100 \times 100 = 90$
Dion	$100/100 \times 100 = 100$
Juwita	$90/100 \times 100 = 90$
Hosino	$90/100 \times 100 = 90$
Lintang	$100/100 \times 100 = 100$
Bagus	$100/100 \times 100 = 100$
Nia	$80/100 \times 100 = 80$
Nikita	$80/100 \times 100 = 80$
Rosa	$90/100 \times 100 = 90$
Rezel	$90/100 \times 100 = 90$
Syaira	$100/100 \times 100 = 100$
Yulia	$100/100 \times 100 = 100$
N: 13	Rumus : 1. $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$ 2. $Mean = \frac{\sum X}{N} = \frac{1200}{13} = 92,31$

Hasil analisa data penelitian tentang tes objektif siswa dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 81–100 (sangat baik), 71–80 (baik), 61–70 (cukup baik), dan ≤ 60 (kurang baik). Kategori ini disusun dalam bentuk skala ordinal untuk mempermudah analisa data mengenai pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Hasil analisa data penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa 5 siswa memperoleh nilai 100 dan 6 siswa memperoleh nilai 90 (kategori sangat baik). Selanjutnya, 2 siswa memperoleh nilai 80 (kategori baik). Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai hasil belajar pada kategori sangat baik (92,30) setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik dalam Sukatmi (2024:178) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan segala kemampuan, pengetahuan, dan perubahan perilaku yang diperoleh siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran. Hasil belajar dalam tes ini mengukur kemampuan siswa menguasai materi belajar yang disampaikan dalam ruang kelas dan didiskusikan dalam kelompok dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*.

Hasil analisa data penelitian tentang tes objektif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) hasil belajar pada Siklus II sebesar 92,31. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan total skor hasil belajar siswa sebesar 1.200, kemudian dibagi dengan 13 siswa yang mengikuti tes objektif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai

rata-rata hasil belajar siswa telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 80%.

4.4.2.4. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Guru

Table 12. Hasil Observasi Terhadap Aktivitas Guru Siklus II

Langkah-Langkah STAD (Student Teams Achievement Division)	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran religiusitas dengan doa dan mengecek kehadiran Siswa.				✓
	Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.				✓
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas.				✓
Penyajian Materi	Guru menjelaskan pengertian Fanatisme budaya, contoh sikapnya, serta dampaknya dalam kehidupan sosial dan antar umat beragama.				✓
	Guru menjelaskan keberagaman agama dan			✓	

	kepercayaan di Indonesia serta pentingnya sikap toleransi.				
	Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan.				✓
Kerja Tim (Teams)	Guru membentuk kelompok 3-5 Siswa secara heterogen.			✓	
	Siswa berdiskusi untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas/pertanyaan tentang sikap toleransi dan Fanatisme.				✓
	Siswa saling membantu anggota kelompok yang belum memahami materi.				✓
Kuis (Quiz)	Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan teman.				✓
	Guru menilai hasil kuis untuk mengukur pemahaman Siswa.			✓	
Skor Perkembangan Individu	Guru menghitung peningkatan nilai individu berdasarkan hasil kuis.			✓	
	Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan Siswa.				✓

Penghargaan Kelompok	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan kinerja terbaik.				✓
	Guru memberikan motivasi kepada kelompok lain agar lebih aktif dan kompak.				✓
Penutup	Guru bersama Siswa menyimpulkan materi tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan serta menolak sikap Fanatisme.				✓
	Guru meminta salah satu Siswa memimpin doa penutup.				✓
Keterangan Penilaian					
1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik					
$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Perolehan}}{\sum \text{Maksimal}} \times 100\% = \frac{63}{68} \times 100\% = 92,64\%$					

Hasil analisa data penelitian mengenai observasi guru kolaborator terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti pada mata pelajaran Religiusitas dengan tema Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan pada Siklus II menunjukkan bahwa nilai aktivitas kegiatan belajar mengajar yang diperoleh peneliti sebesar 92,65% dengan kategori sangat baik. Nilai tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan skor hasil observasi aktivitas guru sebesar 63, kemudian dibagi

dengan skor maksimal 68 dan dikalikan 100% menggunakan rumus statistik: Nilai =

$$\frac{\sum \text{Perolehan}}{\sum \text{Maksimal}} \times 100\% = \frac{63}{68} \times 100\% = 92,64\%.$$

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti telah mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 80%.

Secara keseluruhan, hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus peneliti pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* telah terlaksana dengan sangat baik.

4.5. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I Dan Siklus II, Serta Refleksi

Table 13. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Skor Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Hasil Observasi Siswa terhadap keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran	73,38%	86,23%
2.	Hasil observasi aktivitas Siswa dalam kelompok	75%	83,75%
3.	Hasil tes objektif Siswa	80,76%	92,31%
4.	Hasil observasi guru kolaborator terhadap guru pengajar.	79,41%	92,64%

Tabel diatas menunjukan adanya peningkatan skor nilai terkait keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran pada siklus I sebesar 73,38% menjadi 86,23% pada siklus II. Data ini menunjukan adanya peningkatan skor nilai sebesar 12,85%. Terkait

aktivitas siswa dalam kerja kelompok juga menunjukkan adanya peningkatan skor nilai pada siklus I sebesar 75% menjadi 83,75% pada siklus II. Data ini menunjukkan adanya peningkatan skor nilai sebesar 8,75%. Dalam hubungan dengan hasil tes objektif siswa, terjadi peningkatan skor nilai dari 80,76% pada siklus I menjadi 92,31% pada siklus II. Data ini menunjukkan adanya peningkatan skor nilai sebesar 11,55%. Terkait hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti, terjadi peningkatan skor nilai dari 79,41% pada siklus I menjadi 92,64% pada siklus II. Data ini menunjukkan adanya peningkatan skor nilai sebesar 13,13%.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap peningkatan skor nilai dari siklus I ke siklus II sebagaimana di tampilkan pada tabel 13 diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus II dengan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada materi Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan telah meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada siklus ke II.

Hasil evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh guru kolaborator dan guru pengajar sekaligus peneliti mengungkapkan bahwa peningkatan proses dan hasil belajar para siswa pada siklus ke II disebabkan karena guru pengajar sekaligus peneliti telah melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan terkait berbagai kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada seluruh proses pembelajaran dalam siklus I. Sebagai contoh, guru telah berusaha mengelola proses pembelajaran dengan lebih baik, meningkatkan motivasi belajar siswa, memberi pendampingan secara lebih intensif selama diskusi kelompok, menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, serta

pemberian penghargaan istimewa kepada kelompok yang mengerjakan kegiatan kelompok lebih baik dari pada kelompok-kelompok lain.

Perbaikan yang dilakukan ini mengakibatkan para siswa terlihat lebih antusias dan gembira mengikuti seluruh proses dan kegiatan pembelajaran dengan model *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada tahap ke II. Perbaikan juga mengakibatkan para siswa lebih aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok, para siswa lebih bertanggung jawab mengerjakan setiap tugas individu maupun kelompok yang diberikan oleh guru. Terakhir siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas maupun dalam kelompok.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siswa kelas X SMKS Farmasi Citra Farma Wlingi pada materi Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan.

Pertama, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama siswa dalam kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen. Melalui model ini, siswa bekerja sama untuk memahami materi, berdiskusi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan tetap memiliki tanggung jawab secara individu dalam mengerjakan kuis atau evaluasi.

Kedua, penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam mata pelajaran Pendidikan Religiusitas dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan materi ajar, membentuk kelompok belajar secara heterogen, memberikan tugas kelompok, melaksanakan kerja sama antaranggota kelompok, memberikan kuis atau pertanyaan

secara individu, dan memberikan penghargaan kepada kelompok. Pelaksanaan langkah-langkah tersebut dilakukan dalam dua siklus dan mengalami perbaikan pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Peningkatan pelaksanaan langkah-langkah STAD tersebut turut mendukung peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Ketiga, penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dari 73,38% pada Siklus I menjadi 86,23% pada Siklus II. Selain itu, aktivitas siswa dalam kerja kelompok juga mengalami peningkatan dari 75% pada Siklus I menjadi 83,75% pada Siklus II. Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran juga meningkat dari 79,41% pada Siklus I menjadi 92,65% pada Siklus II. Peningkatan tersebut disebabkan karena pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran STAD pada Siklus I ditingkatkan secara maksimal pada Siklus II. penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Religiusitas. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 80,76 pada Siklus I menjadi 92,31 pada Siklus II. Seluruh siswa juga telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 80, sehingga tingkat ketuntasan belajar mencapai 100%.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran antara lain:

5.2.1. Bagi Guru Pendidikan Religiusitas

Guru Pendidikan Religiusitas diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai salah satu alternatif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Religiusitas atau dalam mata pelajaran lainnya karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

5.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada materi, mata pelajaran, maupun jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh model STAD terhadap aspek lain, seperti motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, maupun sikap sosial siswa sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Handayani, E. S., & Rohaniah. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model Afdal, A., Handayani, E. S., & Rohaniah. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas IIB Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 291–304.
- Aini, Khairatul, & Mansurdin. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SDN 06 Batang Anai Kab. Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 351–359.
- Alfianingtyas, R. (2015). Implementasi pendidikan religiositas dalam pembentukan komitmen keberagamaan siswa Muslim di SMP Kanisius Gayam Yogyakarta (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*).
- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi pustaka tentang karakteristik, tujuan dan manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 293–301.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). Teori dan aplikasi penelitian tindakan kelas (PTK). *Yogyakarta: Deepublish*.
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). Penelitian Tindakan Kelas. *Mitra Ilmu*.
- Arsyad, M., & Fahira, E. F. (2023). Model-model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Eureka Media Aksara*.
- Atin, S., & Maemonah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323-337. 2
- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1521-1536.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466-476.

- Goreta, G., Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 55-57.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 256-270.
- Hakim, N. (2023). Permasalahan izin pendirian tempat ibadah dan problematika toleransi keagamaan di Indonesia. *Gema Keadilan*, 10(2), 72-79.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Jati, W. R. (2014). Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 33(1), 71-79
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. *Kata Pena*.
- Kurniawan, M. A., Soegeng, A. Y., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Jambean 01 Pati. *Dwjaloka: Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(2), 197-203
- Lebao, Y. A. N., & Nitit, K. W. (2025). Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran PAK guna meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XB SMAS PGRI Swasthika Lewoleba. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 2(2), 1-11.
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme agama dan intoleransi pada pengguna media sosial. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 36-49.
- Lodo, Maria Liu, Maria Nio Jodho, Marselina Bebhe Gowe, Virginia Meo, & Yohanes Vianey Sayangan. (2025). Analisis strategi pembelajaran berbasis model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(4), 285-292.
- Lukitawati, E. (2022). Implementasi pembelajaran kooperatif model Student Team Achievement Division untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(3), 276-284.

- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-327
- Mulyatiningsih, E. (2015). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Murdianti, R., Tampubolon, B., & Sabri, T. (2020). Aktivitas dan motivasi belajar di rumah dalam hubungannya dengan hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(12).
- Nasution, L. M. (2018). Analisis data penelitian. *Hikmah*, 15(2), 137–148
- Novita, N., Rahmat, T., Imamuddin, M., & Firmanti, P. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemahaman konsep matematika. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1), 135–148.
- Nurdiani, Martono, & Syam, C. (2017). Nilai religius dalam novel Daun Pun Berdzikir karya Taufiqurrahman Al-Azizy dan rencana implementasinya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(3), 1-12.
- Nurish, A. (2019). Dari fanatisme ke ekstremisme: Ilusi, kecemasan, dan tindakan kekerasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(1), 31-40.
- Nurkhosidah, S. (2021). Selalu berhemat energi melalui pendekatan scientific berbantuan media interaktif untuk guna meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan*, 1(1), 74-94.
- Pelawi, J. T., Idris, & Fadhlan Is, M. (2021). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (di bawah umur). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(2), 562-566.
- Pujiyono, D. (2021). Praksis pendidikan religiositas sebagai perwujudan dialog agama dan budaya. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 21(3).
- Putri, A. E., & Hendra Dwi Asmara, A. (2024). Deskripsi pemahaman toleransi beragama siswa Katolik kelas XII SMA Kolese De Britto. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 6(2), 123–136.

- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- Raharjo, A. T., & Prasetyo, A. (2016). Analisis pengaruh kemudahan penggunaan SOPP terhadap kepuasan kerja pegawai dengan pendekatan TAM. *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa*, 5(2), 129-136.
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. *Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Rintayati, P., & Putro, S. P. (2012). Meningkatkan Aktivitas Belajar (Active Learning) Siswa Berkarakter Cerdas dengan Pendekatan Sains Teknologi (STM). *Jurnal Didaktika Dwija Indria*, 1(2), 1–24.
- Rukiyanto, B. A. (2021). *Pendidikan religiusitas untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sari, P. M., Najib, K. A., & Hadi, A. (2025). Peran kebijakan pendidikan dalam pengembangan kualitas profesi guru di SD Negeri Wonorejo. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 259–267.
- Sihombing, A. N., Tarigan, M. Q. M., & Pohan, I. S. (2026). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)*, 2(1)
- Slameto. (2016). Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 54-73.
- Sukatmi, S. (2024). Kaitan Teori Belajar dengan Hasil Belajar pada Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(1), 177–186.
- Sumarti, Gimin, & Erni. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Disiplin Kerja Guru SD Negeri Sekecamatan Bandar Sei. Kijang Kabupaten Pelalawan. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 291-319.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

- Suroyo, A., Darmiarti, F. M. S., Santosa, A. J. B., Pratama, F. J., Windarto, B. B., & Suhardiyanto, H. J. (2006). Agama dan kepercayaan membawa pembaruan: Untuk SMA/SMK kelas 1 - Buku siswa. Kanisius.
- Surya, A. (2021). Religiusitas jemaat di masa pandemi Covid-19 berdasarkan teks Matius 22:37-40. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 180-196.
- Tanzila, A. N. (2022). Analisis pembentukan karakter religius peserta didik kelas II di MI Ma'arif Kedungsolo Porong Sidoarjo (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- Tarigan, P. (2024). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik melalui model PBL berbantuan media audio visual di kelas III SDN 101802 Namorambe. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 2652–2666.
- Telaumbanua, A. (2021). Implementasi model pembelajaran Cooperative Learning STAD untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan IKIP Gunungsitoli pada mata kuliah Manajemen Konstruksi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 173–177.
- Tim Majelis Pendidikan Katolik KAS. 2001. Agama Membawa Pembaruan: Untuk SMU/K Kelas 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wahyuni, S., & Pieter, R. (2024). Dialog Dan Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan Moderasi Dalam Perspektif Alkitab. *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 152-161.
- Winda, N., Rinda, R. N. A., Chintya, C. M., Laila, L. P., Suci, S. A. R., & Suci, S. R. (2025). Metodologi penelitian tindakan kelas: Solusi praktis bagi guru sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 230–237.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 17-23.
- Wulandari, T. A., Henjilito, R., & Sunardi, J. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Passing Bawah Bola Voli Dengan Menggunakan Model

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(1), 10-18

Zainudin, A. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Auladuna*, 19-38.

LAMPIRAN

SURAT SURAT



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppi/PT/V/2024
 Jl. Soegijoprato Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.249.4/BAAK/BM/Wina/XI/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Rosalia Kidi**
 NPM : **223184**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 pada tanggal, 3 November 2025



M. A. Alif Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

- Tembusan:
1. BAU
 2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PTN/2024
 Jl. Soegijoprato Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 132/BAAK/IP/WINA/VI/2026
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
 Kepala SMK Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi
 Jl. Bromo No 2
 Gurit, Babadan
 Kec. Wlingi – Kab. Blitar

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Rosalia Kidi
 NPM : 223180
 Semester : VIII (Delapan)
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Religiusitas dengan Tema Fanatisme Budaya, Agama dan Kepercayaan bagi Siswa Kelas XI SMK Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi dengan Model Pembelajaran *STAD*

kami memohon bantuan kepala sekolah untuk berkenan mengizinkan mahasiswa tersebut di atas melakukan penelitian skripsi dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2026 dengan responden peserta didik kelas XI SMK Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi.

Demikian surat permohonan kami, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 4 Juni 2026
 Pembantu Kepala STKIP Widya Yuwana,



Assoc. Prof. Dr. A. Martinus W. Dewantara,
 S.S., M.Hum

Tindasan
 1. Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANNES GABRIEL
 AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, SH. NO. 5 TANGGAL 11 JULI 2016
 SK. KEMENKUMHAM NO. AHU - 0000575AH.01.05 TAHUN 2016
PERWAKILAN KABUPATEN DAN KOTA BLITAR - TULUNGAGUNG
SMKS FARMASI KATOLIK CITRA FARMA



Terakreditasi : B
 NPSN : 69787511 | NSS : 354051516006
 Alamat : Jl. Bromo No 2, Babadan - Wlingi, Telp. (0342) 691138, Kabupaten Blitar, 66184
 Email : smkfarmasiwlg@gmail.com | Website : www.smkkfarmasiwlingi.sch.id

Nomor : 103/YG/SMK.FK/I.II/6.2026
 Lampiran : -
 Hal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Ketua STKIP "Widya Yuwana"
 Jl. Mgr Soegijoprana, Banjarejo
 Kec. Taman, Kota Madiun

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat permohonan izin penelitian dari STKIP "Widya Yuwana" Nomor 132/BAAK/IP/WINA/VI/2026 tanggal 04 Juni 2026 perihal Permohonan Izin Penelitian Skripsi, dengan ini kami menyatakan bahwa:

Nama : Rosalia Kidi
 NPM : 223180
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : SI/Ilmu Pendidikan Teologi

diberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMKS Farmasi Katolik Citra F dalam rangka penyusunan skripsi sesuai dengan ketentuan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

Selama pelaksanaan penelitian, mahasiswa yang bersangkutan diharapkan:

1. Menjaga nama baik almamater dan institusi sekolah.
2. Mematuhi seluruh peraturan yang berlaku di SMKS Farmasi Katolik Citra F.
3. Berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal dan pelaksanaan kegiatan penelitian.
4. Menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan menggunakannya hanya untuk kepentingan akademik.

Demikian surat persetujuan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.





**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 47/LPPM/Wina/VI/2026

Berdasarkan Surat Balasan dari SMKS Farmasi Katolik Citra Farma, Nomor: 103/YG/SMK.FK/I.II/6.2006; Tertanggal: 5 Juni 2026 maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc

NIDN : 0709046203

Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana

Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Rosalia Kidi

NIM : 223180

Semester : VIII (Delapan)

Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi

Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SMKS Farmasi Katolik Citra Farma

Judul : "Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Religiusitas dengan
Tema Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan bagi Siswa Kelas
XI SMK Farmasi Katolik Citra Farma Wlingi dengan Model
Pembelajaran *STAD* "

Pelaksanaan : Juni-Juli 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 9 Juni 2026
Mengetahui,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

**DAFTAR HADIR &
LEMBAR OBSERVASI
(PENGAMATAN)**

DAFTAR HADIR SISWA

No	Nama	Kelas	Ket
1	Adela Mifta Hapsari	X	✓
2	Dion Wisnu Pratama	X	✓
3	Dwi Ayu Wulandari	X	✓
4	Hstino Gilang Antoniy	X	✓
5	Jwita Binti Zamantus zabrok	X	✓
6	Kelvin Marcelino M. M. H	X	I
7	Liberty Dagus Felorian Star	X	✓
8	Litang Feloriani Putri	X	✓
9	Nia Putri Lestari	X	✓
10	Putri Syara Purnama	X	✓
11	Sata Rezel Ovarido	X	✓
12	-Julia rahma wulfa	X	✓
13	Nikita Pratiwi	X	✓
14	Rosa Susana I.K.W	X	✓
15	-Lenita	X	I
16		X	

Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Siklus I

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : Sekeloa Hari/Tanggal :
 Kelas/Semester : X/2 Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Bel. Pancasila Siklus Ke : I

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembaran respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa : Dion Wisa P

No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)	Teramati					
		ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelasan guru	✓					✓
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	✓					✓
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan		✓		✓		
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	✓				✓	
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok	✓				✓	
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓					✓
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur	✓				✓	
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

Pengamat,

Dion Wisa P
 (Dion Wisa P)

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMA Satrio, Ngaliw, Kota Gede Hari/Tanggal :
 Kelas/Semester : 8..... Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Religius Siklus Ke : 1

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembaran respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa : Nikiya Nurul Perisai

No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)	Teramati					
		ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelesan guru	✓	✓		✓		
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	✓	✓		✓		
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓	✓		✓		
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	✓				✓	
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok	✓	✓		✓		
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓	✓		✓		
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur	✓	✓				✓
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

Pengamat,

(*Nikiya*)

(Nikiya Nurul Perisai)

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP. Pemas, Cika Pemas, W. W. Hari/Tanggal :

Kelas/Semester : Bahan Kajian :

Mata pelajaran : Siklus Ke : 1

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembaran respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa : Rosa Susana Indrawati Kusuma W.

No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)	Teramati					
		ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelesan guru	✓				✓	
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	✓				✓	
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓				✓	
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	✓					✓
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok	✓				✓	
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓				✓	
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur	✓				✓	
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

.....

.....

Pengamat,


 (.....)
 Rosa Susana Ik.w

Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMK Terpadu Kalok Lam, Pw Hari/Tanggal : 11 - 06 - 2020
 Kelas/Semester : 1 (Genap) Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Pengantar Siklus Ke : 2

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembar respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa : Siara

Nama Siswa / No		Teramati					
No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)	ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelasan guru	✓					✓
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	✓					✓
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓					✓
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	✓					✓
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok	✓					✓
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓				✓	
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur	✓					✓
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

Pengamat,

(Signature)
 (.....)

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMPN 10000000000000000000 Hari/Tanggal : 11 - 06 - 2020
 Kelas/Semester : X Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siklus Ke : 2

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembar respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa : Nikita Raisla Permai

Nama Siswa : <u>Mika Niswara Ardiya</u>		Teramati					
No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)						
		ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelasan guru	✓					✓
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	✓				✓	
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓					✓
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	✓					✓
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok	✓				✓	
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓					✓
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur	✓					✓
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

Pengamat,



(..... Nikita Raisla Permai)

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMK KARMASI Cito Kromo Hari/Tanggal : 11-06-2020
 Kelas/Semester : 10/2 Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Religiusitas Siklus Ke : II

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembaran respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa : Liberty Bagus Febrina S.

Nama Siswa :		Teramati					
No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)	ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Memperhatikan penjelasan guru	✓					✓
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok	✓					✓
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓					✓
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda	✓					✓
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok	✓					✓
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan	✓					✓
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur	✓				✓	
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

Pengamat,

C. Huda
 (Liberty Bagus Febrina S.)

Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Dalam Kelompok Siklus I

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM KELOMPOK

Nama Sekolah : SMA Farmasi Katolik Citra Farma Hari/Tanggal : Selasa, 09-06-2026
 Kelas/Semester : X Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Biologi Siklus Ke : 1

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah apabila ada aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang yang tidak tercatat dalam lembar respon dibawah lembar ini.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan.

No	Aktivitas Siswa	Teramati					
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Bekerja sama dalam kelompok	✓				✓	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada teman dalam kelompok	✓	✓		✓		
3.	Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam kelompok	✓				✓	
4.	Memperhatikan penjelasan atau presentasi kelompok lain	✓				✓	
5.	Menyampaikan pendapat di depan kelas	✓				✓	
6.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas	✓				✓	
7.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara baik	✓					✓
Keterangan Penilaian							
1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Keterangan Penilaian

1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

.....

.....

Pengamat,

Julia Rahma Widiya
 (.....)

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM KELOMPOK

Nama Sekolah : SMK Farmasi Wlangi. Hari/Tanggal :
 Kelas/Semester : X.1.2. Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Religiusitas. Siklus Ke : 1.....

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah apabila ada aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang yang tidak tercatat dalam lembar respon dibawah lembar ini.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan.

No	Aktivitas Siswa	Teramati					
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Bekerja sama dalam kelompok	✓				✓	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada teman dalam kelompok	✓				✓	
3.	Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam kelompok	✓			✓		
4.	Memperhatikan penjelasan atau presentasi kelompok lain	✓				✓	
5.	Menyampaikan pendapat di depan kelas	✓			✓		
6.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas	✓				✓	
7.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara baik	✓					✓
Keterangan Penilaian							
1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

.....

.....

.....

Pengamat,

Rani

(Safa Rezel O.....)

Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Dalam Kelompok Siklus II

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESETA DIDIK DALAM KELOMPOK

Nama Sekolah : SMK SYARMAH KATOLIK CITEA KARMA Hari/Tanggal : 11 - 06 - 2022
 Kelas/Semester : 8 Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Religiusitas Siklus Ke : II

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah apabila ada aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang yang tidak tercatat dalam lembar respon dibawah lembar ini.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan.

No	Aktivitas Siswa	Teramati					
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Bekerja sama dalam kelompok	✓				✓	
2.	Mengajukan pertanyaan kepada teman dalam kelompok						✓
3.	Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam kelompok	✓				✓	
4.	Memperhatikan penjelasan atau presentasi kelompok lain	✓				✓	
5.	Menyampaikan pendapat di depan kelas	✓					✓
6.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas	✓				✓	
7.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara baik	✓					✓
Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

.....

.....

.....

Pengamat,

()

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM KELOMPOK

Nama Sekolah : SMK KARMASI CUYA 2 Hari/Tanggal : 11-06-2020
 Kelas/Semester : 10/2 Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Religiusitas Siklus Ke : II

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah apabila ada aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang yang tidak tercatat dalam lembar respon dibawah lembar ini.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan.

No	Aktivitas Siswa	Teramati					
		Ya	Tidak	1	2	3	4
1.	Bekerja sama dalam kelompok	✓					✓
2.	Mengajukan pertanyaan kepada teman dalam kelompok	✓					✓
3.	Mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam kelompok	✓					✓
4.	Memperhatikan penjelasan atau presentasi kelompok lain	✓				✓	
5.	Menyampaikan pendapat di depan kelas	✓				✓	
6.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas	✓				✓	
7.	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara baik	✓				✓	
Keterangan Penilaian 1 = Tidak Aktif, 2 = Cukup Aktif, 3 = Aktif, 4 = Sangat Aktif							

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

.....

.....

.....

Pengamat,

(Hendy)
 (Liberty Bagus Febrian S.)

Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMKS Fenuasi Hari/Tanggal : 11/06/2016
 Kelas/Semester : X/2 Bahan Kajian :
 Mata pelajaran : Religius Siklus Ke : II

Petunjuk :

- Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang paling dominan dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada kolom terlaksana "ya" atau "tidak".
- Catatlah aktivitas siswa yang tidak relevan atau menyimpang dari aktivitas yang tercatat dalam lembar respon dibawah ini dengan cara menuliskannya dalam kolom yang telah disiapkan.
- Pengamatan terhadap siswa dilakukan bersamaan sejak guru menyampaikan pendahuluan sampai penutup.

Nama Siswa :

No	Aktivitas Siswa (Spesifik STAD & Materi)	Teramati				
		ya	Tidak	1	2	3 4
1.	Memperhatikan penjelasan guru					✓
2.	Aktif berdiskusi dalam kelompok					✓
3.	Memberikan pendapat terkait keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan					✓
4.	Menghargai pendapat teman yang berbeda					✓
5.	Bekerja sama dan membantu teman dalam kelompok					✓
6.	Menunjukkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan				✓	
7.	Mengerjakan kuis secara mandiri dan jujur					✓
Keterangan Penilaian Keterangan Penilaian 1 = Baru berkembang, 2 = Layak, 3 = Cakap, 4 = Mahir						

Perilaku yang Tidak Relevan dengan KBM

.....

.....

.....

Pengamat,

(Prius)

Lembar Hasil Tes Objektif Siklus I

LEMBAR KERJA SISWA

Nama Lengkap: T. S. P.

Kelas: X / 100

1. B. Sikap memandang agama, kepercayaan dan budaya sendiri paling benar & baik ✓
2. C. Fanatisme budaya ✓
3. B. Intoleransi terhadap perbedaan agama & kepercayaan ✓
4. C. 1, 3 & 4 ✓
5. D. Mempertahankan keyakinan bahwa budaya sendiri selalu lebih baik ✓
6. E. Menghargai & menghormati agama & kepercayaan lain ✓
7. C. Timbulnya sikap intoleransi, permusuhan & konflik sosial antar umat ✓
8. B. Mengembangkan sikap toleransi perbedaan ✓
9. C. Toleransi & kerja sama antar umat beragama ✓
10. C. 2 & 4 ✓



LEMBAR KERJA SISWA

Nama Lengkap: Mulang, Rebrani, P.

Kelas: X (rebutih) 90

1. B. sikap memandang agama, kepercayaan & budaya sendiri paling benar dan baik ✓
2. C. fanatisme budaya ✓
3. B. intoleransi terhadap perbedaan agama & kepercayaan ✓
4. C. 1, 3 dan 4 ✓
5. a. bersikap terbuka dan mau menghargai keunikan budaya lain ✗
6. e. menghargai dan menghormati agama & kepercayaan lain ✓
7. C. timbulnya sikap intoleransi, permusuhan & konflik sosial antar umat beragama ✓
8. B. mengembangkan sikap toleransi (menerima & menghargai) perbedaan ✓
9. C. toleransi & kerja sama antar umat beragama ✓
10. C. 2 dan 4 ✓



LEMBAR KERJA SISWA

Nama Lengkap: Liberty Bagus Febrin Star

Kelas: X 70

1. B. Sikap membanding Agama, Kepercayaan dan budaya Sendiri Paling benar ✓
2. C. Fanatisme Budaya ✓
3. B. Intoleransi terhadap perbedaan Agama dan Kepercayaan ✓
4. D. 2, 3 dan 4 X
5. e. Bergaul dan berinteraksi positif dgn teman dr latar belakang X
6. a. Menghargai dan Menghormati Agama dan Kepercayaan lain ✓
7. c. Timbul Sikap Intoleransi ✓
8. B. Mengembangkan Sikap toleransi ✓
9. B. Toleransi Antar Umat beragama X
10. c. 2 dan 4 ✓

Lembar Hasil Tes Objektif Siklus II

SOAL EVALUASI

Tema : Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan

Kelas : X SMA

Nama : Yulia Rahma Widya

Kelas : X

1 Berikut ini merupakan pengertian tentang fanatisme.....

- Sikap menghargai semua perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.
- ☒ Sikap memandang agama, kepercayaan dan budaya sendiri paling benar dan baik sehingga sulit menerima agama, kepercayaan dan budaya lain.
- Sikap terbuka bekerja sama dengan semua orang dari latar belakang agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda.
- Sikap peduli dan menghargai agama, kepercayaan dan budaya lain.
- Sikap mengikuti kebiasaan agama, kepercayaan dan budaya dalam hidup bersama orang lain.

2 Bacalah ilustrasi berikut

Rendi sangat menyukai budaya luar negeri. Ia mengikuti gaya berpakaian, bahasa, dan kebiasaan diolanya. Namun, Rendi mulai malu memakai batik dan sering mengejek budaya daerahnya sendiri karena dianggap kuno.

Sikap Rendi menunjukkan semangat.....

- Nasionalisme
- Solidaritas sosial dan budaya
- ☒ Fanatisme budaya
- Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya
- Menghargai budaya asing dan budaya sendiri

3 Pada tahun 2025 terjadi pertengkaran antarwarga karena adanya kelompok yang menaksakan keyakinannya kepada kelompok lain. Akibatnya, hubungan antarwarga menjadi tidak harmonis.

Ilustrasi diatas menunjukan adanya tindakan.....

- Kasih dan perdamaian diantara kelompok yang berbeda agama dan kepercayaan
- ☒ Intoleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan
- Saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan
- Mengikuti adanya kebiasaan agama dan kepercayaan
- Toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan

4 Perhatikan pernyataan berikut!

- Fanatisme budaya muncul karena adanya keyakinan bahwa budaya dari luar (Amerika, Eropa, Korea, dan lain-lain) lebih unggul dibandingkan dengan budaya sendiri.
- Fanatisme budaya mendorong terciptanya sikap toleransi yang tinggi terhadap budaya lain.
- Fanatisme budaya adalah sikap yang menganggap budaya sendiri paling benar sehingga budaya lain tidak perlu dilindungi.
- Fanatisme budaya dapat menyebabkan munculnya sikap memendahkan budaya lain.

Pernyataan yang benar mengenai fanatisme budaya terkandung dalam pernyataan nomor ..

- 1, 2, dan 3
- ☒ 1, 2, dan 4
- 1, 3, dan 4
- 2, 3, dan 4
- Semua Benar

5 Berikut ini yang merupakan cara tepat untuk menghindari sikap fanatisme budaya dalam kehidupan sehari-hari, kecuali.....

- Bersikap terbuka dan mau menghargai keunikan budaya lain
- Mempelajari berbagai budaya tanpa memendahkan budaya manapun
- Meyakini bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan kelebihannya masing-masing
- ☒ Mempertahankan keyakinan bahwa budaya sendiri selalu lebih baik dari budaya lain
- Bergaul dan berinteraksi positif dengan teman dari latar belakang budaya berbeda

6 Pernyataan di bawah ini yang tidak menggambarkan sikap fanatisme terhadap agama dan kepercayaan lain adalah ..

- Menganggap agama dan kepercayaannya sendiri paling benar dibanding agama dan kepercayaan lain
- Sulit menerima perbedaan agama dan kepercayaan lain
- Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain
- Mudah menyalahkan ajaran agama dan kepercayaan lain
- ☒ Menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan lain

7 Sikap fanatisme agama dan kepercayaan yang berlebihan dapat menyebabkan.....

- Persatuan dalam keberagaman agama dan kepercayaan semakin kuat
- Terjalarnya hubungan yang rukun antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
- ☒ Timbulnya sikap intoleransi, permusuhan dan konflik sosial antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
- Meringkatnya rasa saling menghormati dan menghargai antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
- Terciptanya sikap toleransi terhadap perbedaan ajaran dan keyakinan agama dan kepercayaan lain

8 Cara yang tepat untuk mencegah sikap fanatisme agama dan kepercayaan adalah.....

- Membatasi pergaulan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain
- ☒ Mengembangkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) perbedaan ajaran dan keyakinan agama dan kepercayaan lain
- Menganggap agama dan kepercayaan sendiri paling baik dan benar
- Melarang praktik ibadah yang dilakukan oleh pemeluk agama dan kepercayaan lain
- Melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain

9 Perhatikan ilustrasi berikut!

Pada saat perayaan hari besar keagamaan di desa Lamahero (NTT), warga masyarakat yang memiliki agama berbeda saling membantu mempersiapkan perayaan hari besar keagamaan. Ada yang membantu menyiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan menyediakan serta membagikan makanan tanpa memandang perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.

Sikap yang ditunjukkan masyarakat dalam ilustrasi tersebut menunjukan adanya sikap.....

- Fanatisme agama
- Intoleransi antar umat beragama
- ☒ Toleransi dan kerja sama antar umat beragama
- Persangan antar umat beragama
- Melaksanakan umat beragama lain untuk terlibat dalam suatu kegiatan keagamaan tertentu

10 Perhatikan pernyataan di bawah ini :

- Melarang orang yang berbeda agama untuk beribadah
- Mengajak kerukunan antara umat beragama
- Melaksanakan ajaran agama kepada orang lain
- Menghargai kebebasan beribadah setiap orang

Pernyataan diatas menunjukan adanya sikap intoleransi dalam kehidupan antar umat beragama, kecuali....

- 1 dan 2
- 3 dan 4
- ☒ 2 dan 4
- 1 dan 3
- 1 dan 4

CS | Berbasis dengan CamScanner

SOAL EVALUASI

Tema : Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan

Kelas : X SMA

Nama : Juwita Luvina Suci
Kelas : X

- Berikut ini merupakan pengertian tentang fanatisme.....
 - Sikap menghargai semua perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.
 - Sikap memandang agama, kepercayaan dan budaya sendiri paling benar dan lebih unggul dari budaya lain.
 - Sikap terbuka belajar serta dengan semua orang dari latar belakang agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda.
 - Sikap peduli dan menghargai agama, kepercayaan dan budaya lain.
 - Sikap mengukuhkan agama, kepercayaan dan budaya dalam hidup bersama orang lain.
- Bacalah kutipan berikut:
Rendi sangat menyukai budaya luar negeri, ia mengikuti gaya berpakaian, bahasa, dan kebiasaan lainnya. Namun, Rendi mulai mulai merasa bimbang dan sering mengkritik budaya daerahnya sendiri karena dianggap kuno.
Sikap Rendi menunjukkan semangat.....
 - Nasionalisme
 - Solidaritas sosial dan budaya
 - Fanatisme budaya
 - Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya
 - Menghargai budaya asing dan budaya sendiri
- Pada tahun 2020 terjadi peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berlatar belakang agama dan kepercayaan. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan.....
 - Kasih dan perdamaian dalam kelompok yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Isolasi diri terhadap perbedaan agama dan kepercayaan
 - Saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan
 - Mengikuti acara keagamaan agama dan kepercayaan
 - Toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan
- Perhatikan pernyataan berikut!
1. Fanatisme budaya muncul karena adanya keyakinan bahwa budaya dan nilai (agama, etnis, ras, dan lain-lain) lebih unggul dibandingkan dengan budaya sendiri.
2. Fanatisme budaya mendorong terjadinya sikap toleransi yang tinggi terhadap budaya lain.
3. Fanatisme budaya adalah sikap yang menganggap budaya sendiri paling benar sehingga budaya lain tidak perlu dihargai.
4. Fanatisme budaya dapat menyebabkan munculnya sikap memusuhi budaya lain.
Pernyataan yang benar mengenai fanatisme budaya terkandung dalam pernyataan nomor.....
 - 1, 2, dan 3
 - 1, 2, dan 4
 - 1, 3, dan 4
 - 2, 3, dan 4
 - Semua Benar
- Berikut ini yang merupakan cara tepat untuk menghadapi sikap fanatisme budaya dalam kehidupan sehari-hari, kecuali.....
 - Bersikap terbuka dan mau menghargai budaya lain
 - Mempertahankan budaya tanpa memandang budaya orang lain
 - Meyakini bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan keluhannya masing-masing
 - Mempertahankan keyakinan bahwa budaya sendiri selalu lebih baik dari budaya lain
 - Bergaul dan berinteraksi positif dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda
- Pernyataan di bawah ini yang tidak menggambarkan sikap fanatisme terhadap agama dan kepercayaan lain adalah.....
 - Menganggap agama dan kepercayaan sendiri paling benar dibanding agama dan kepercayaan lain
 - Sulit menerima perbedaan agama dan kepercayaan lain
 - Memisahkan ajaran agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain
 - Mudah menyebarkan ajaran agama dan kepercayaan lain
 - Menghargai dan menghormati ajaran dan kepercayaan lain
- Sikap fanatisme agama dan kepercayaan yang berlebihan dapat menyebabkan.....
 - Pemertan dalam kehidupan agama dan kepercayaan semakin kuat
 - Terjalinnya hubungan yang rukun antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Timbulnya sikap intoleransi, pemertan dan konflik sosial antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Meningkatnya rasa saling menghormati dan menghargai antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Terjalinnya sikap toleransi terhadap perbedaan ajaran dan keyakinan agama dan kepercayaan lain
- Cara yang tepat untuk mencegah sikap fanatisme agama dan kepercayaan adalah.....
 - Membatasi pergaulan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain
 - Mengembangkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) perbedaan ajaran dan keyakinan agama dan kepercayaan lain
 - Menganggap agama dan kepercayaan sendiri paling baik dan benar
 - Melarang praktik buday yang dilakukan oleh pemeluk agama dan kepercayaan lain
 - Memisahkan ajaran agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain
- Perhatikan kutipan berikut!
Pada saat perayaan hari besar keagamaan di desa Lamaholuh (MTT), warga masyarakat yang memiliki agama berbeda saling membantu mempersiapkan perayaan hari besar keagamaan. Ada yang membantu menyiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan menyediakan serta membagikan makanan tanpa memandang perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.
Sikap yang ditunjukkan masyarakat dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap.....
 - Fanatisme agama
 - Intoleransi antar umat beragama
 - Toleransi dan kerja sama antar umat beragama
 - Persatuan antar umat beragama
 - Memisahkan umat beragama lain untuk terlibat dalam suatu kegiatan keagamaan tertentu
- Perhatikan pernyataan di bawah ini :
1. Melarang orang yang berbeda agama untuk beribadah
2. Menjaga kesukuan antar umat beragama
3. Memisahkan ajaran agama kepada orang lain
4. Menghargai kebebasan beribadah setiap orang
Pernyataan diatas menunjukkan adanya sikap intoleransi dalam kehidupan antar umat beragama, kecuali.....
 - 1 dan 2
 - 3 dan 4
 - 1 dan 3
 - 1 dan 4

SOAL EVALUASI

Tema : Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan

Kelas : X SMA

Nama : Rahma Syahma
Kelas : X

- Berikut ini merupakan pengertian tentang fanatisme.....
 - Sikap menghargai semua perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.
 - Sikap memandang agama, kepercayaan dan budaya sendiri paling benar dan lebih unggul dari budaya lain.
 - Sikap terbuka belajar serta dengan semua orang dari latar belakang agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda.
 - Sikap peduli dan menghargai agama, kepercayaan dan budaya lain.
 - Sikap mengukuhkan agama, kepercayaan dan budaya dalam hidup bersama orang lain.
- Bacalah kutipan berikut:
Rendi sangat menyukai budaya luar negeri, ia mengikuti gaya berpakaian, bahasa, dan kebiasaan lainnya. Namun, Rendi mulai mulai merasa bimbang dan sering mengkritik budaya daerahnya sendiri karena dianggap kuno.
Sikap Rendi menunjukkan semangat.....
 - Nasionalisme
 - Solidaritas sosial dan budaya
 - Fanatisme budaya
 - Sikap toleransi terhadap perbedaan budaya
 - Menghargai budaya asing dan budaya sendiri
- Pada tahun 2020 terjadi peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berlatar belakang agama dan kepercayaan. Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan.....
 - Kasih dan perdamaian dalam kelompok yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Isolasi diri terhadap perbedaan agama dan kepercayaan
 - Saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan
 - Mengikuti acara keagamaan agama dan kepercayaan
 - Toleransi terhadap perbedaan agama dan kepercayaan
- Perhatikan pernyataan berikut!
1. Fanatisme budaya muncul karena adanya keyakinan bahwa budaya dan nilai (agama, etnis, ras, dan lain-lain) lebih unggul dibandingkan dengan budaya sendiri.
2. Fanatisme budaya mendorong terjadinya sikap toleransi yang tinggi terhadap budaya lain.
3. Fanatisme budaya adalah sikap yang menganggap budaya sendiri paling benar sehingga budaya lain tidak perlu dihargai.
4. Fanatisme budaya dapat menyebabkan munculnya sikap memusuhi budaya lain.
Pernyataan yang benar mengenai fanatisme budaya terkandung dalam pernyataan nomor.....
 - 1, 2, dan 3
 - 1, 2, dan 4
 - 1, 3, dan 4
 - 2, 3, dan 4
 - Semua Benar
- Berikut ini yang merupakan cara tepat untuk menghadapi sikap fanatisme budaya dalam kehidupan sehari-hari, kecuali.....
 - Bersikap terbuka dan mau menghargai budaya lain
 - Mempertahankan budaya tanpa memandang budaya orang lain
 - Meyakini bahwa setiap budaya memiliki keunikan dan keluhannya masing-masing
 - Mempertahankan keyakinan bahwa budaya sendiri selalu lebih baik dari budaya lain
 - Bergaul dan berinteraksi positif dengan teman dari latar belakang budaya yang berbeda
- Pernyataan di bawah ini yang tidak menggambarkan sikap fanatisme terhadap agama dan kepercayaan lain adalah.....
 - Menganggap agama dan kepercayaan sendiri paling benar dibanding agama dan kepercayaan lain
 - Sulit menerima perbedaan agama dan kepercayaan lain
 - Memisahkan ajaran agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain
 - Mudah menyebarkan ajaran agama dan kepercayaan lain
 - Menghargai dan menghormati ajaran dan kepercayaan lain
- Sikap fanatisme agama dan kepercayaan yang berlebihan dapat menyebabkan.....
 - Pemertan dalam kehidupan agama dan kepercayaan semakin kuat
 - Terjalinnya hubungan yang rukun antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Timbulnya sikap intoleransi, pemertan dan konflik sosial antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Meningkatnya rasa saling menghormati dan menghargai antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan
 - Terjalinnya sikap toleransi terhadap perbedaan ajaran dan keyakinan agama dan kepercayaan lain
- Cara yang tepat untuk mencegah sikap fanatisme agama dan kepercayaan adalah.....
 - Membatasi pergaulan dengan pemeluk agama dan kepercayaan lain
 - Mengembangkan sikap toleransi (menerima dan menghargai) perbedaan ajaran dan keyakinan agama dan kepercayaan lain
 - Menganggap agama dan kepercayaan sendiri paling baik dan benar
 - Melarang praktik buday yang dilakukan oleh pemeluk agama dan kepercayaan lain
 - Memisahkan ajaran agama dan kepercayaan sendiri kepada orang lain
- Perhatikan kutipan berikut!
Pada saat perayaan hari besar keagamaan di desa Lamaholuh (MTT), warga masyarakat yang memiliki agama berbeda saling membantu mempersiapkan perayaan hari besar keagamaan. Ada yang membantu menyiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan menyediakan serta membagikan makanan tanpa memandang perbedaan agama, kepercayaan dan budaya.
Sikap yang ditunjukkan masyarakat dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya sikap.....
 - Fanatisme agama
 - Intoleransi antar umat beragama
 - Toleransi dan kerja sama antar umat beragama
 - Persatuan antar umat beragama
 - Memisahkan umat beragama lain untuk terlibat dalam suatu kegiatan keagamaan tertentu
- Perhatikan pernyataan di bawah ini :
1. Melarang orang yang berbeda agama untuk beribadah
2. Menjaga kesukuan antar umat beragama
3. Memisahkan ajaran agama kepada orang lain
4. Menghargai kebebasan beribadah setiap orang
Pernyataan diatas menunjukkan adanya sikap intoleransi dalam kehidupan antar umat beragama, kecuali.....
 - 1 dan 2
 - 3 dan 4
 - 1 dan 3
 - 1 dan 4

Lembar Hasil Observasi Guru Kolaborator Siklus I

Lembar Oservasi Aktivitas Peresta Guru (siklus I)

Nama Sekolah : SMK FARMASI Nama Guru : M. SARDI WIYONO
 Mata Pelajaran : RELIGIUSITAS Hari/Tanggal : SELASA 9.6.2026
 Kelas/Semester : X/GENAP Materi : FANATISME BUDAYA AGAMA DAN KEPERCAYAAN

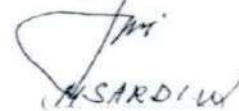
Berikut adalah daftar tentang aspek-aspek pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek ini perlu diamati oleh guru kolaborator selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai menurut pengamatan Anda.

Langkah-Langkah STAD (Student Teams Achievement Division)	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran religiusitas dengan doa dan mengecek kehadiran siswa.				✓
	Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.			✓	
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas.				✓
Penyajian Materi	Guru menjelaskan pengertian Fanatisme budaya, contoh sikapnya, serta dampaknya dalam kehidupan sosial dan antar umat beragama.			✓	
	Guru menjelaskan keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia serta pentingnya sikap toleransi.			✓	
	Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan			✓	

	sehari-hari tentang sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan.			✓	
Kerja Tim (Teams)	Guru membentuk kelompok 3-5 siswa secara heterogen.			✓	
	Siswa berdiskusi untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas/pertanyaan tentang sikap toleransi dan Fanatisme.			✓	
	Siswa saling membantu anggota kelompok yang belum memahami materi.	✓			
Kuis (Quiz)	Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan teman.			✓	
	Guru menilai hasil kuis untuk mengukur pemahaman siswa.				✓
Skor Perkembangan Individu	Guru menghitung peningkatan nilai individu berdasarkan hasil kuis.			✓	
	Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan siswa.			✓	
Penghargaan Kelompok	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan kinerja terbaik.	✓			
	Guru memberikan motivasi kepada kelompok lain agar lebih aktif dan kompak.			✓	

Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan serta menolak sikap Fanatisme.				✓
	Guru meminta salah satu siswa memimpin doa penutup.				✓
Keterangan Penilaian 1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik					

Observer



H. SARDI W.

Lembar Hasil Observasi Guru Kolaborator Siklus II

Lembar Observasi Aktivitas Peresta Guru (Siklus II)

Nama Sekolah : **SMK FARMASI** Nama Guru : **A. SRADI WIYONO**
 Mata Pelajaran : **RELIGIUSITAS** Hari/Tanggal : **KAMIS, 11 6 2026**
 Kelas/Semester : **X / GENAP** Materi : **FANATISME BUDAYA AGAMA DAN KEPERCAYAAN**

Berikut adalah daftar tentang aspek-aspek pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek ini perlu diamati oleh guru kolaborator selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai menurut pengamatan Anda.

Langkah-Langkah STAD (Student Teams Achievement Division)	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran religiusitas dengan doa dan mengecek kehadiran siswa.				✓
	Guru memberikan motivasi tentang pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari.				✓
	Guru menyebutkan tema dan tujuan pembelajaran secara jelas.				✓
Penyajian Materi	Guru menjelaskan pengertian Fanatisme budaya, contoh sikapnya, serta dampaknya dalam kehidupan sosial dan antar umat beragama.				✓
	Guru menjelaskan keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia serta pentingnya sikap toleransi.			✓	
	Guru memberikan contoh nyata dalam kehidupan				✓

	sehari-hari tentang sikap menghargai perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan.				
Kerja Tim (Teams)	Guru membentuk kelompok 3-5 siswa secara heterogen.			✓	
	Siswa berdiskusi untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas/pertanyaan tentang sikap toleransi dan Fanatisme.				✓
	Siswa saling membantu anggota kelompok yang belum memahami materi.				✓
Kuis (Quiz)	Siswa mengerjakan kuis secara individu tanpa bantuan teman.				✓
	Guru menilai hasil kuis untuk mengukur pemahaman siswa.			✓	
Skor Perkembangan Individu	Guru menghitung peningkatan nilai individu berdasarkan hasil kuis.			✓	
	Guru memberikan apresiasi terhadap usaha dan perkembangan siswa.				✓
Penghargaan Kelompok	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan kinerja terbaik.				✓
	Guru memberikan motivasi kepada kelompok lain agar lebih aktif dan kompak.				✓

Penutup	Guru bersama siswa menyimpulkan materi tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan serta menolak sikap Fanatisme.				✓
	Guru meminta salah satu siswa memimpin doa penutup.				✓
Keterangan Penilaian 1= Kurang, 2= Cukup, 3= Baik, 4= Sangat Baik					

Observer

[Signature]
 H. SARDI, W.

Lembar Kerja Kelompok

1. Apakah sikap fanatisme agama menjadi penyebab utama terjadinya sikap intoleransi sebagaimana terlihat dalam video tersebut alasan kalian!
2. Bagaimana perasaan kalian jika melakukan ibadah kamu terganggu dan seperti yg dilihat dlm video?
3. Bagaimana cara kita mengatasi sikap intoleransi agama, budaya, & kepercayaan?

Jawab

1. Iya, karena Fanatisme agama yg berlebihan memang dapat memicu intoleransi karena membuat seseorang sulit menghargai perbedaan. Namun, intoleransi tidak hanya disebabkan oleh fanatisme agama, melainkan juga oleh berbagai pendidikan toleransi, prasangka, & pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, sikap saling menghormati & memahami keberagaman perlu terus dikembangkan.
2. Saya akan merasa sedih & bersedu jika kegiatan ibadah saya terganggu, karena ibadah adalah kewajiban setiap orang.
3. Menghormati perbedaan
Menjalin komunikasi yg baik
Tidak memaksakan keyakinan
Menumbuhkan sikap empati & toleransi
Menghindari prasangka & diskriminasi

Kelompok I

Nama : Adhelia Mista .H
- Yulia Rahma .W
- Nia



Macam - Macam Agama di Indonesia



Masjid



Pura



Kong Hu Cu



Gereja



Gereja



Wihara

1. apakah sikap fanatisme agama menjadi penyebab utama tersadanya sikap intoleransi sebagaimana terlihat dalam video. jelaskan alasan kalian!

2. Bagaimana perasaan kalian setelah kegiatan ibadah kamu terpanggu seperti yang dilihat dalam video?

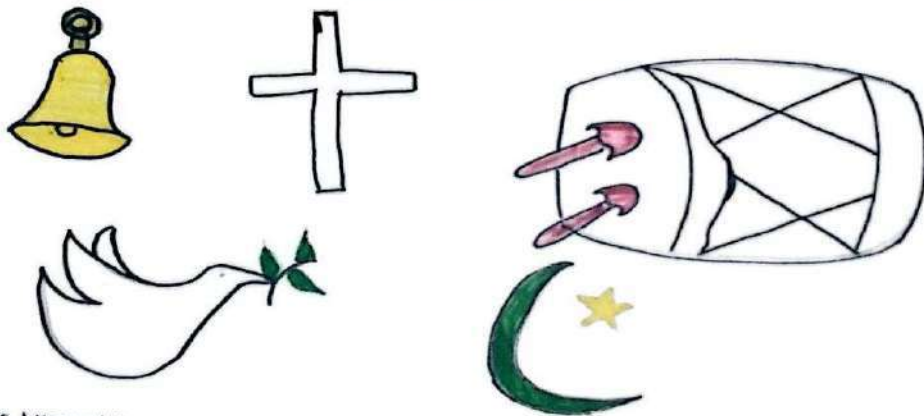
3. Bagaimana cara kita mengatasi sikap intoleransi agama, budaya & kepercayaan

Jawaban :

1. ya, sikap fanatisme agama merupakan salah satu penyebab tersadanya sikap intoleransi karena di dalam video tsb menunjukkan adanya perilaku sekelompok orang yang merasa bahwa keyakinan yang dianutnya adalah yang paling baik, sehingga dari perasaan tersebut menyebabkan intoleransi terhadap ungkungan sekitar yang menunjukkan keberagaman yang lain

2. sedih, dan timbul rasa sakit hati karena menunjukkan bahwa di negara kita, ternyata belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi, saling menghargai, menghormati

3. - Dengan cara lebih menghargai dan menghormati sebuah perbedaan karena negara kita adalah negara yang majemuk dan harus menyakakan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada.



nama kelompok:

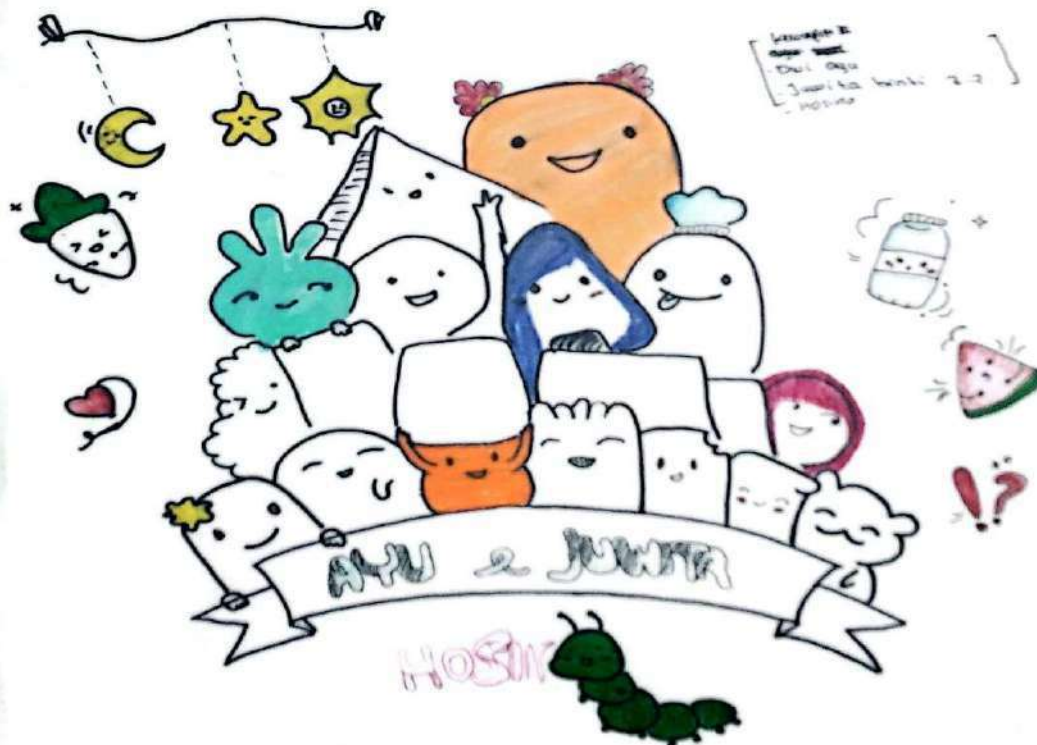
- Putri Syaira Putrnama
- untkang febrani putri
- Dion

apakah sikap pluralisme agama menjadi penyebab utama terjadinya sikap intoleransi sebagaimana terdapat di media. Jelaskan alasan kalian!

- » bagaimana perasaan kalian jika kegiatan ibadah kamu terganggu spt yang ada di video?
 » " cara kita mengatasi sikap intoleransi agama, budaya, dan keberagaman?

Jawaban!

- » Ya, karena ada sekelompok warga yang beragama Islam yang tidak terima karena adanya agama lain yang sedang beribadah, dan menganggap keyakinan diri sendiri yang lebih benar. Sikap ini bisa menjadi penyebab terjadinya konflik.
- » Sdkh, bereasa, tidak terima, karena setiap orang berhak & wajib melaksanakan ibadah menurut keyakinan masing2 tanpa adanya gangguan orang lain.
- menghormati Perbedaan agama, budaya, dan keyakinan
 - tidak memaksa keyakinan orang lain
 - menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati hak orang lain.



kelompok IV

Nama: 1. Rosa Susana I.K.W
 2. Niki Nisib. Perani
 3. Rizki
 4. Bagus

1. Apakah Sikap fanatisme agama menjadi Penyebab agama menjadi Penyebab utama terjadinya Sikap intoleransi? Sebagaimana terdapat dalam Video Jelaskan alasan kalian!

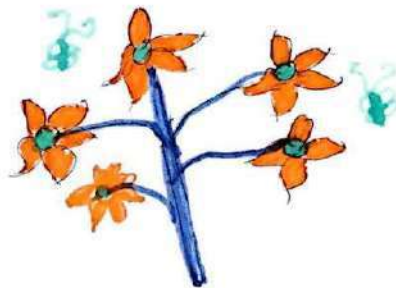
Jawab: Ya. Karena ada beberapa orang yang merasa agamanya lebih baik dari yang lainnya serta seandainya menghormati/ Tidak memperbolehkan Melaksanakan ibadah agama tersebut

2. Bagaimana perasaan kalian jika ada kejadian yang mengganggu seperti di dalam video?

Jawab: Sedih, Marah, Kesuka. Sebab hari karena Keamiban ibadah kita terganggu karena adanya Perusakan Semak Rukho Rukho. Kita tidak Pernah Mengganggu agama lain yang sedang beribadah.

3. Bagaimana cara kita menstasi sikap intoleransi agama, budaya dan kepercayaan?

Jawab: • memerlukan Perilaku menjeruk mula dari tingkat individu hingga dukungan komunitas
 • mengadakan Musyawarah agar mencapai kesepakatan bersama
 • menghargai Waktu ibadah orang lain
 • berpeker sebelum berbicara agar tidak menyinggung Perasaan orang lain



Modul Ajar

MODUL AJAR

MATA PELAJARAN RELIGIUSITAS

SMA KELAS XI | TAHUN PELAJARAN 2025/2026

FANATISME BUDAYA, AGAMA, DAN KEPERCAYAAN



Mata Pelajaran
Religiusitas



Jenjang / Kelas
SMA / Kelas X



Alokasi Waktu
2 JP
90 Menit



Model Pembelajaran
STAD

INFORMASI UMUM

IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Rosalia Kidi
Satuan Pendidikan	: SMA
Fase/Kelas	: E - X (Sebelas)
Mata Pelajaran	: Pendidikan Religiusitas
Tema	: Fanatisme Budaya, Agama, dan Kepercayaan
Alokasi Waktu	: 2 JP (90 Menit)
Tahun Penyusun	: 2026

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu memahami keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat serta menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk fanatisme yang dapat menimbulkan konflik sosial.

"Perbedaan adalah anugerah, toleransi adalah kekuatan, dan persatuan adalah tujuan kita bersama."

A. SARANA DAN PRASARANA

Fasilitas pembelajaran yang diperlukan diantaranya:

- LCD Projector.
- Laptop
- Jaringan Internet
- Kitab Suci,
- Proyektor
- Buku Guru

B. TARGET PESERTA DIDIK

Kategori siswa dalam proses pembelajaran ini adalah siswa reguler/tipikal.

C. MODEL PEMBELAJARAN

- Model STAD (Student Teams)
- Diskusi
- Dialog Partisipatif

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu memahami pengertian fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan, mengidentifikasi penyebab serta dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat, serta menunjukkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan bekerja sama secara aktif dalam kelompok melalui model pembelajaran STAD.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan merupakan anugerah yang memperkaya kehidupan bersama. Sikap fanatisme yang berlebihan dapat memicu konflik dan perpecahan, sedangkan toleransi membantu menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghargai.



C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa yang dimaksud dengan fanatisme?
2. Apa yang terjadi jika seseorang menganggap budaya atau agamanya paling benar?
3. Apakah mencintai budaya sendiri berarti harus merendahkan budaya lain?
4. Bagaimana cara kita menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari?



KEGIATAN PEMBELAJARAN

KEGIATAN PENDAHULUAN : 10 Menit

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan memeriksa kehadiran siswa.
2. Guru memberikan motivasi serta mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan.
3. Guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Guru menjelaskan secara singkat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan menggunakan model Student Teams Achievement Division (STAD).



KEGIATAN INTI : 10 Menit

1. Penyajian Materi oleh Guru (10 Menit)

- Guru menjelaskan materi tentang fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan.
- Guru memberikan contoh sikap fanatisme yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat.
- Guru menjelaskan perbedaan antara sikap fanatisme yang berlebihan dengan sikap fanatisme yang toleransi.
- Peserta didik menyimak penjelasan dan mengajukan pertanyaan terkait materi.



2 Pembentukan Kelompok STAD dan Diskusi (15 Menit)

- Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen.
- Setiap kelompok menerima lembar kerja yang berisi studi kasus tentang fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan.
- Peserta didik berdiskusi untuk:

- Mengidentifikasi bentuk fanatisme dalam kasus.
- Menjelaskan penyebab terjadinya fanatisme.
- Menjelaskan dampak yang ditimbulkan.
- Menentukan sikap yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.



3 Presentasi Hasil Diskusi Kelompok (15 Menit)

- Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- Kelompok lain memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan.
- Guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik dan meluruskan apabila terdapat pemahaman yang kurang tepat.



4 Kuis Individu (15 Menit)

- Peserta didik mengerjakan kuis secara individu mengenai materi fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan.
- Kuis berisi pertanyaan tentang pengertian, penyebab, dampak, serta cara mengembangkan sikap toleransi.
- Hasil kuis digunakan untuk mengetahui pemahaman masing-masing peserta didik.



5 Evaluasi dan Penghargaan Kelompok (10 Menit)

Guru menghitung dan mengumumkan hasil kerja kelompok berdasarkan partisipasi diskusi dan hasil kuis anggota kelompok.

Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama, kreatifitas, dan hasil belajar yang baik.

Guru menegaskan kembali pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun dalam keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan.

Perbedaan adalah kekayaan, toleransi adalah kunci kerukunan.

HASIL KERJA KELOMPOK

Kategori	Hasil
Partisipasi Diskusi	★★★★★
Kerja Sama	★★★★★
Kreatifitas	★★★★★
Hasil Kuis	★★★★★

KEGIATAN PENUTUP (10 Menit)

Kesimpulan
Fanatisme dapat menimbulkan perpecahan. Mari kita menghargai perbedaan dan membangun hidup rukun dalam keberagaman.

REFLEKSI DIRI
• Apa yang saya pelajari hari ini?
• Sikap apa yang akan saya ubah menjadi lebih baik?
• Bagaimana saya menghargai perbedaan di sekitar saya?

Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran tentang fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan.

Peserta didik menyampaikan refleksi mengenai hal-hal yang diperoleh selama pembelajaran.

Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memilik sikap fanatisme yang berlebihan.

Guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran dan menutup kegiatan dengan dua bersama.

ASESMEN PENILAIAN

Penilaian kognitif dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang materi fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan. Penilaian dilakukan melalui kuis individu dan tanya jawab selama proses pembelajaran.

Indikator Penilaian

- Menjelaskan pengertian fanatisme budaya, agama, dan kepercayaan.
- Mengidentifikasi penyebab terjadinya fanatisme.
- Menganalisis dampak fanatisme dalam kehidupan masyarakat.
- Menjelaskan pentingnya sikap toleransi dalam keberagaman.

Toleransi

Bersatu dalam Perbedaan, Hidup Rukun dalam Keberagaman!

"Menghargai perbedaan adalah cermin kedewasaan dalam berpikir dan bersikap."

SIKAP

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

INDIKATOR PENILAIAN

- Menghargai pendapat teman saat diskusi.
- Menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan.
- Bersikap sopan dan santun dalam berkomunikasi.
- Menunjukkan rasa hormat terhadap keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan.

Perbedaan bukan penghalang, tetapi kekayaan untuk hidup rukun!

Saling menghargai, hidup damai!

PERILAKU

Penilaian perilaku dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kelompok dan presentasi.

INDIKATOR PENILAIAN

- Aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
- Mampu bekerja sama dengan anggota kelompok.
- Menyampaikan hasil diskusi dengan percaya diri.
- Memberikan tanggapan atau pertanyaan secara santun dan sesuai materi yang dibahas.

PRESENTASI KELOMPOK

Berani tampil, percaya diri, dan menghargai pendapat orang lain adalah bagian dari sikap terbaik!

Mari Bersama Menjadi Generasi Toleran!

Fanatisme hanya menimbulkan perpecahan, sedangkan toleransi menciptakan kedamaian. Hargai perbedaan, jalin persaudaraan, dan wujudkan masyarakat yang rukun dalam keberagaman budaya, agama, dan kepercayaan.

Perbedaan adalah anugerah, Persatuan adalah kekuatan, Bersama kita ciptakan dunia yang lebih baik!

Toleransi adalah cerminan iman dan kemanusiaan.

**DOKUMENTASI
SELAMA KEGIATAN
PEMBELAJARAN**







